



# Aqidah 2

SEMESTER 2 TA:2019/2020



MODUL PERKULIAHAN  
**PESANTREN PeTIK**

## **Aqidah 2**

Kode Buku: AQ-P203

Revisi ke- 1

Tanggal : 06 Desember 2019

Penulis: Mohammad Idris, S.Kom.

Editor: Drs. Rusmanto, M.M.

Layout: Nanang Kuswana, S.Kom.

### **© Hak Cipta Pesantren PeTIK**

Materi/diktat/modul ini dilisensikan sebagai **CC BY versi 4.0** sesuai dengan ketentuan lisensi dari **Creative Commons** (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/deed.id>). Anda diperbolehkan **berbagi** (menyalin dan menyebarkan kembali materi ini dalam bentuk dan format apapun) dan **mengadaptasi** (menggubah, mengubah, dan membuat turunan dari materi ini) untuk kepentingan apapun, termasuk kepentingan komersial, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Anda harus mencantumkan (tidak menghapus) pernyataan hak cipta ini;
- Anda harus menyatakan ada perubahan materi jika Anda telah melakukan perubahan; dan
- Ketentuan lain yang terdapat dalam dokumen lisensi CC BY 4.0.

Jika ada sebagian konten materi/diktat/modul ini mengandung karya cipta atau merek dagang pihak lain maka hak cipta atau merek dagang sebagian konten itu tetap menjadi milik masing-masing pihak.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, karena atas tuntunan dan kasih sayang-Nya penulis mampu menyelesaikan modul pengenalan Aqidah dan Akhlaq. Modul belajar ini disusun untuk memberikan pemahaman keislaman agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Modul ini membahas tentang bagaimana mengenal Islam (*Ma'rifatul Islam*), mengenal manusia dan hakikatnya (*Ma'rifatul Insan*), mengenal tentang Al – Qur'an dan bagaimana kita bersikap terhadapnya (*Ma'rifatul Qur'an*), mengenalkan tentang perang pemikiran terhadap islam dan pengertiannya (*Ta'riif Al – Ghazwul Fikri*), memberikan pemahaman tentang bagaimana tetap teguh dalam pendirian (*Istiqamah*) dan mampu menjadi pembeda antara haq dan yang bathil (*Furqan*).

Dalam menyusun modul ini kami sudah berusaha maksimal memberikan pemaparan materi secara lengkap dengan bahasa sederhana agar mudah difahami dan dipraktikkan, namun penulis menyadari jika dalam modul ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan atau kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan evaluasi bagi penulis untuk penyempurnaan modul ini dan karya selanjutnya agar lebih baik dan benar.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terbitnya modul ini. Semoga modul ini bermanfaat untuk kita semua.

Depok, 06 Desember 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I MA'RIFATUL ISLAM.....</b>	<b>1</b>
1.1 Tujuan.....	1
1.2 Makna Islam.....	2
1.3 Islam dan Sunatullah .....	4
1.4 Sifat Islam .....	5
1.5 Kesempurnaan Islam.....	6
1.6 Islam sebagai Pedoman Hidup .....	8
1.7 Islam sebagai Akhlak .....	11
1.8 Iman sebagai Akhlak.....	12
1.9 Islam Agama yang Benar .....	13
1.10 Tabiat Agama Islam .....	15
1.11 Amal Islami .....	18
<b>BAB II MA'RIFATUL INSAN.....</b>	<b>20</b>
2.1 Tujuan.....	20
2.2 Definisi Manusia .....	20
2.3 Proses Penciptaan Manusia .....	21
2.4 Unsur Manusia .....	23
2.5 Keistimewaan Manusia .....	24
2.6 Misi Manusia di Muka Bumi .....	26
2.7 Hakikat Manusia .....	28
2.8 Potensi Manusia .....	29
2.9 Jiwa Manusia.....	31
2.10 Sifat Manusia.....	33
2.11 Hakikat Ibadah .....	34
2.12 Kesempurnaan Ibadah.....	35
2.13 Diterimanya Ibadah.....	36
2.14 Hasil Ibadah.....	38

2.15 Buah Ketakwaan .....	39
2.16 Keseimbangan .....	40
2.17 Misi Manusia.....	42
2.18 Membangun Harga Diri .....	43
<b>BAB III MA'RIFATUL QUR'AN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Tujuan.....	45
3.2 Definisi Al-Qur'an .....	45
3.3 Nama-nama dan Kedudukan Al-Qur'an .....	46
3.4 Tuntutan Iman kepada Al-Qur'an .....	47
3.5 Bahaya Melupakan Al-Qur'an .....	49
3.6 Syarat Mengambil Manfaat Dari Al-Qur'an .....	50
<b>BAB IV GHAZWUL FIKRI .....</b>	<b>53</b>
4.1 Tujuan dan Definisi Perang Pemikiran (Ghazwul Fikri) .....	53
4.2 Tahapan Perang Pemikiran.....	54
4.3 Sarana Perang Pemikiran .....	55
4.4 Bahaya Perang Pemikiran .....	57
4.5 Sebab-sebab Jahiliyah .....	57
<b>BAB V AL-HAQ WAL-BATHIL .....</b>	<b>60</b>
5.1 Tujuan.....	60
5.2 Pembeda Al-Haq dan Al-Bathil .....	61
5.3 Istiqamah .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>

## BAB I

### MA'RIFATUL ISLAM

#### 1.1 Tujuan

Pada materi ini dijelaskan tentang keistimewaan Islam dibandingkan dengan agama lain. Islam bukan sekedar agama sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat sekuler. Mereka yang tidak mengenal Islam dengan baik beranggapan bahwa Islam hanya mengarahkan manusia untuk kehidupan di akhirat saja. Menurut mereka, kehidupan di dunia dengan berbagai persoalannya diatur dengan hukum dan perundangan yang mereka buat sendiri. Inilah sekulerisme yang telah meracuni pemikiran umat manusia, termasuk kaum muslim dewasa ini.

Pada mulanya barat dan kaum salibis mengalami kesulitan yang teramat besar ketika berhadapan dengan para mujahidin, yang berperang dengan kekuatan aqidah. Betapa tidak aqidah telah menanamkan keyakinan bahwa tidak ada yang ditakuti selain Allah. Tidak ada kebesaran selain dengan Islam, sebagaimana dikatakan Umar bin Khathab r.a.:

*“Kita ini adalah bangsa yang dibesarkan Allah dengan Islam. Karena itu, apabila kita mencari kebesaran dengan selain Islam, Allah pasti akan menghinakan kita.”*

Para mujahidin berperang untuk mati, karena aqidah mengajarkan bahwa barangsiapa mati syahid akan masuk surga tanpa hisab. Mereka berperang tidak mengenal menyerah karena Islam itu unggul dan tidak ada yang menungguli. Ia datang untuk dimenangkan oleh Allah swt sehingga **“Laa ‘izzata illa bil Islam”** tidak ada kebesaran kecuali dengan Islam. Semboyan yang selalu mereka pekikkan adalah: **“Hidup Mulia atau Mati Syahid.”** Aqidah ini telah memberikan kekuatan yang mahadahsyat kepada kaum muslimin waktu itu. Kekuatan yang tidak terkalahkan oleh siapapun, karena ia adalah kekuatan Allah melalui malaikat-malaikat-Nya.

Menyadari akan kekuatan ini akhirnya barat menempuh jalan lain yang sekiranya efisien dan efektif. Mereka kemudian mengutus kaum cendekiawan untuk mempelajari Islam dan peradaban Islam lebih jauh. Selanjutnya hasil penelitian mereka digunakan untuk melancarkan *ghazwul fikri* [perang pemikiran]. Strategi ini terbukti sangat ampuh dalam melumpuhkan kaum muslimin dengan menggerogoti sumber kekuatan mereka yang tidak pernah kering itu. Berbagai syubhat mereka tebarkan di kalangan kaum muslimin sehingga secara berangsur-angsur mereka mengalami pendangkalan aqidah. Keraguan demi keraguan bergelayut di dada kaum muslimin hingga akhirnya lahirlah generasi yang mengenal Islam namun hanya kulitnya saja. Bahkan di sebagian masyarakat Islam telah terjadi penolakan yang sangat keras terhadap kandungan azasi Islam. Jadilah kehidupan yang terbelah, sehingga yang kontradiktif antara kaum muslimin dan Islam. Sungguh sangat memprihatinkan.

Pokok pembahasan ini sangat dibutuhkan dan bahkan mendesak untuk segera disosialisasikan kepada kaum muslimin secara umum, juga kepada mereka yang merasa sudah kenal dengan agamanya. Betapapun orang mengklaim bahkan bersumpah bahwa ia telah mengenal agamanya dengan baik, namun apabila tidak menunjukkan komitmen besarnya pada agama ini, dapat dipastikan orang itu baru mengenal kulitnya. Seperti pengenalan monyet terhadap buah manggis, ia akan mencampakkan buah manggis itu keras-keras begitu ia menggigit kulitnya yang pahit.

Islam diekspos oleh musuh-musuhnya –yakni kaum sekuler dan kaum muslimin yang teracuni oleh syubhat mereka- dengan berbagai issue: fundamentalisme, radikalisme, terorisme, kekerasan, puritan, perang, antidemokrasi, keterbelakangan, kejumudan, rajam, potong tangan, dan berbagai isu negatif lainnya. Padahal Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Keberkahan yang ditebarkan Islam bukan hanya akan dinikmati oleh kaum Muslimin, namun juga dirasakan oleh seluruh penduduk langit dan bumi. **Mampukah kita membuktikannya?**

## 1.2 Makna Islam

Secara bahasa, *Al-Islam* diambil dari akar kata *salima* yang terbentuk dari huruf *siin*, *laam*, dan *miim*. Dari akar kata ini kita dapat kata-kata berikut:

1. *Islaamul wajhi* yang berarti menundukkan wajah. Hal ini dilakukan ketika seseorang mengakui kebesaran pihak lain dan rendah hati di hadapannya.
2. *Al-Istislaam* yang berarti berserah diri. Hal ini dilakukan ketika orang yang sudah kalah atau merasa lebih aman kalau tidak menentang.
3. *As-Salamah* yang berarti keselamatan, kebersihan, atau kesehatan.
4. *As-Salaam* yang berarti selamat dan sejahtera.
5. *As-Salm* atau *as-Silm* yang berarti perdamaian atau kedamaian.

Ketika seseorang menundukkan wajahnya kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, pada saat itulah ia bersih dari kesombongan dan kepongahan. Jika itu yang ia lakukan, ia akan merasakan kedamaian hidup dalam naungan-Nya, terjamin kehidupannya, terbebas dari cemas dan takut.

Nama agama ini tidak berdasarkan pada pembawa atau tempat diturunkannya, atau nama-nama lainnya. Islam diambil dari sikap yang harus dilakukan penganutnya. Dengan sikap itu, mereka akan mendapat dan menebarkan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Kalau kita lihat al-Qur'an, as-Sunnah, literatur-literatur Islam, kita akan mendapati bahwa kata al-Islam memiliki banyak makna sesuai dengan konteks pembicaraannya. Di antara makna-makna itu adalah sebagai berikut:

### 1. *Al-Khudhu'* (Ketundukan)

*"Semua yang ada di langit dan di bumi, tunduk dan patuh kepada Allah baik dengan suka rela maupun terpaksa."* (Ali 'Imraan: 83)

Demikian pula sikap orang-orang Islam kepada Allah dan Rasul-Nya:

*"Kami mendengar dan kami patuh."* (An-Nuur: 510)

### 2. Wahyu Allah

Islam identik dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi penjelasnya. Keduanya merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada para rasul dan harus dipegang teguh oleh umat Islam agar selamat dunia dan akhirat. Sebagaimana tersebut dalam **surah al-Anbiyaa': 7** dan **An-Najm: 4**.

### 3. *Diinul anbiyaa' wal Mursaliin* (Agama para Nabi dan Rasul)

Rasulullah saw. bersabda: *"Kami para nabi adalah saudara seayah karena pangkal agama kami satu."* (HR Bukhari)

Kaum muslimin mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan kepada semua nabi dan semua rasul, tidak membedakan di antara mereka. Sebagaimana tersebut dalam surah Ali 'Imraan: 84.

### 4. *Ahkamullah* (Hukum-hukum Allah)

Disebut *ahkamullah* karena Islam adalah sistem hukum yang memuat hukum-hukum Allah yang terkandung di dalam al-Qur'an, sunnah, ijma' maupun qiyas. Sebagaimana tersebut dalam **surah al-Maidah: 48: 50**.

### 5. *Ash-Shirath al-Mustaqiim* (Jalan yang Lurus)

Islam adalah satu-satunya sistem hidup yang lurus di antara sistem-sistem lain yang bengkok. Islam lurus karena ia adalah sistem Allah yang didasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya yang Mahaluas. Sedangkan sistem lain didasarkan pada pengetahuan manusia yang serba terbatas dan tidak terlepas dari nafsu/kepentingan. Sebagaimana tersebut dalam **surah al-An'am: 153**.

### 6. *Salamatud dunya wal aakhirah* (Keselamatan Dunia dan Akhirat)

Kebaikan hidup orang muslim (yang diperoleh karena Islam) dapat dirasakan di dunia dan di akhirat, sebagaimana tersebut dalam **surah an-Nahl: 97**.



Karena itu Islam kemudian menjadi sistem yang paling unggul. Ia adalah sistem yang dibawa para nabi berdasarkan wahyu Allah. Hukum-hukum yang ada di dalamnya adalah hukum Allah yang bebas dari keragu-raguan dan keterbatasan. Sistem yang sempurna ini jika didukung dan dibela mati-matian oleh para penganutnya yang tulus ikhlas dalam ketundukan ibadah kepada Allah dan Rasul-Nya pasti akan meraih kejayaan, sebagaimana pernah diraih para generasi awal Islam saat mereka berpegang teguh kepadanya. Kemenangan itu sudah dijamin Allah dan Rasul-Nya bahwa Islam pasti unggul dan tidak ada yang mengunggulinya. Sebagaimana tersebut dalam surah **At-Taubah: 33** dan **Al-Fath: 28**.

### 1.3 Islam dan Sunatullah

Allah swt. yang telah menciptakan alam semesta ini telah memutuskan dalam takdir-Nya berbagai ketentuan atas seluruh makhluk. Berdasarkan sifatnya, takdir itu dapat diklasifikasikan menjadi *takdir kauni*, yang sering disebut juga sebagai *sunnatullah fil kaun* (ketentuan/hukum alam), dan takdir syar'i [ketentuan hukum].

Takdir kauni berlaku umum bagi seluruh makhluk di alam ini tanpa kecuali, tak ada yang dapat menghindar. Pada ketentuan inilah segala yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah swt. dengan suka rela atau terpaksa. Ketentuan syar'i pasti senada dan selaras dengan ketentuan kauni.

Ketentuan syar'i menghendaki agar makhluk tunduk, sujud, tasbih, dan tahmid kepada Allah al-Khaliq. Aturan-aturan syar'iyah itu disebutkan Islam yang diturunkan melalui para rasul untuk manusia. Berbeda dengan takdir kauni [makhluk tak punya pilihan], takdir syar'i memberi peluang kepada manusia dan jin untuk memilih namun dengan konsekuensi bahwa mereka akan mendapat balasan sesuai dengan pilihannya.

Karena itulah dalam perkembangannya sikap makhluk terhadap takdir syar'i tidak sama. Yang menerima takdir syar'i disebut *muslim* karena ia tunduk dan patuh sebagaimana sikap alam semesta terhadap takdir kauni. Yang menolak takdir syar'i disebut *kafir* karena ia menutupi nikmat Allah yang diberikan kepadanya dengan kesombongan dan pembangkangan.

#### a) Kewajiban Patuh kepada Sunnatullah

Baik takdir syar'i maupun takdir kauni, semuanya diberlakukan di alam ini demi keselarasan dan keharmonisan hidup setiap makhluk, agar ia menjalani kehidupan ini sesuai dengan ketentuan yang sudah digariskan dan tidak melewati batas-batas. Sikap yang dilakukan manusia terhadap ketentuan ini harus sejalan dengan sikap alam semesta yaitu tunduk dan berserah diri kepada sunnatullah.

Meskipun manusia merupakan bagian dari alam semesta ini, namun karena dijadikan sebagai pengelola yang diberi akal dan nafsu, kadang sifatnya tidak selalu taat kepada

sunnatullah itu. Karena ia adalah makhluk yang istimewa, kadang ia merasa congkak dan sombong. Kedudukan manusia yang lebih tinggi [potensi dan kemampuannya yang berbeda] menuntut ketentuan tambahan yang tidak sama dengan ketentuan yang diterapkan pada alam [diciptakan sebagai fasilitas hidupnya]. Dalam kerangka itulah kemudian kita menemukan sunnatullah pada alam semesta dan sunnatullah pada manusia.

#### **b) Sunnatullah di Alam Semesta**

Ketentuan Allah terhadap alam semesta bersifat mutlak, tetap, dan terus menerus mutlak karena ia berlaku umum bagi seluruh makhluk dan tidak dapat ditolak. Tetap karena tidak berubah kecuali apabila Allah menghendaki untuk menunjukkan kekuasaan-Nya sebagaimana yang terjadi pada mukjizat dan karamah. Terus-menerus, karena tidak berhenti selama ada fariabel dan sebab-musababnya. Sunatullah yang demikian disebut faktor kauni yang disikapi dengan ketundukan dan pasrah. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan menyebabkan akibat fatal yang dapat dirasakan langsung atau tidak langsung, sekarang atau yang akan datang.

#### **c) Sunnatullah pada Manusia**

Di samping berlaku sunnatullah sebagaimana di atas, manusia mendapat hidayah. Manusia juga diberi nafsu yang memiliki kemampuan untuk berkehendak dan akal yang memiliki kemampuan untuk memilih. Ketentuan syar'i dimaksudkan untuk memagari nafsu dan kebebasannya agar tidak menyebabkan terjadinya kerusakan pada sistem global di alam semesta ini. Terjadinya ketentuan inilah manusia terbagi menjadi dua golongan, muslim dan kafir. Ketaatan atau pelanggaran terhadap ketentuan ini akan mendapat konsekuensi hukum di dunia dan atau di akhirat.

### **1.4 Sifat Islam**

Sebagai agama atau sistem hidup yang Allah swt. turunkan kepada manusia melalui para nabi dan rasul, Islam memiliki sejumlah sifat yang tidak dimiliki agama dan sistem manapun. Di antara sifat-sifatnya itu adalah sebagai berikut:

#### **a) Agama/Sistem yang Sempurna**

Karena Islam adalah agama terakhir yang dimaksudkan untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Sejalan dengan umur manusia dan kematangan berfikirnya, agama ini memiliki perangkat-perangkat yang lebih sempurna dibanding agama-agama sebelumnya. Hal ini dapat kita temukan terutama pada aspek syariatnya. Islam juga diturunkan kepada nabi paling sempurna yang dijuluki dengan *asy-syaafi' almusysaffa'*. Julukan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi yang lain karena hanya nabi Muhammad saw. yang diberi izin untuk memberi syafaat. Kesempurnaannya dapat juga kita temukan dalam implementasi dan cakupannya terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek kehidupan dunia maupun akhirat.

### b) Nikmat yang Sempurna

Di samping nikmat-nikmat lainnya, Islam merupakan nikmat yang paling sempurna. Hidayah sejatinya adalah nikmat, hidayah yang terstruktur dalam sistem hidup yang sempurna dalam agama ini adalah nikmat yang sangat besar karena ia hanya diberikan kepada umat Muhammad saw. Oleh karena itu kemudian mereka diangkat menjadi *ummatan wasathan*, sebagai saksi atas umat manusia di dunia dan di akhirat. Dengan nikmat itu pula kaum mukminin menjadi umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk seluruh umat manusia.

### c) Agama/Sistem yang Diridhai

Hal ini Allah utarakan berkali-kali dalam kitab suci-Nya. Pernyataan ini sekaligus memberikan ketegasan bahwa agama dan sistem selainnya adalah sistem jahiliyah, batil, dan tidak diridhai. Syariat samawi yang diturunkan sebelumnya adalah syariat yang diridhai pada masanya. Setelah masa berlakunya habis, logika akal dan dalil syari'i menentukan bahwa syariat terakhirlah yang berlaku. Pemberlakuan syariat yang telah kadaluwarsa masa berlakunya, merupakan pembangkangan terhadap syariat dan yang menurunkannya. Pada kesempatan *haji wada'*, haji terakhir yang dilakukan Rasulullah saw. Allah menurunkan ayat yang mengandung tiga sifat di atas.

*“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku ridla Islam sebagai agama bagimu.” (al-Maidah: 3)*

### d) Agama Fitrah

Bersamaan dengan penciptaan alam semesta ini, Allah menciptakan sifat dan karakteristiknya masing-masing. Karena Islam diturunkan oleh Dzat yang telah menciptakan alam semesta berikut ketentuan-ketentuan kauniyahnya maka ia adalah sistem yang sejalan dengan fitrah kauniyah itu. Tidak ada perbedaan antara fitrah kauniyah dan fitrah syari'iyah, karena syariat dibuat untuk menjaga fitrah kauniyah itu. Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah ini. Penyimpangan fitrah yang bersih lagi lurus ini merupakan kesesatan yang hanya akan menimbulkan kerugian dan malapetaka bagi umat manusia dan alam semesta. Dalam hadits qudsi Allah berfirman:

*“Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif tapi kemudian setan menggelincirkan mereka dari agamanya.”*

## 1.5 Kesempurnaan Islam

Sebagai sistem yang diciptakan dan diturunkan oleh Allah yang Mahaluas lagi Mahasempurna, Islam memiliki kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh sistem-sistem buatan

manusia yang manapun. Kesempurnaannya itu dapat dilihat dari cakupannya terhadap ruang, waktu, dan muatan sistemnya, dengan penjelasan sebagai berikut.

### 1. Cakupan Waktu

Sistem ini Allah berlakukan sejak awal penciptaan hingga akhir zaman. Demikian ini karena ia diciptakan untuk mengatur kehidupan makhluk-makhluk-Nya agar terjadi keselarasan, keharmonisan, kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan. Karena itu kita dapati bahwa seluruh nabi dan rasul [sejak nabi pertama hingga nabi terakhir] mengajarkan hal yang sama. Risalah mereka sama yaitu membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk kepada penghambaan kepada al-Khaliq. Kesempurnaan ini sangat jelas kita dapatkan pada risalah yang dibawa nabi terakhir, Muhammad saw. yang menyempurnakan bangunan yang sudah ditata dan dibangun nabi-nabi sebelumnya. Dengan berakhirnya masa pensyariaan pada nabi terakhir, risalah ilahi ini mencapai kesempurnaannya dan berlaku hingga akhir zaman. Tidak akan ada nabi dan risalah lagi setelah risalah Islam mencapai kesempurnaannya.

### 2. Cakupan Ruang

Ia diturunkan bukan terbatas hanya untuk bangsa Arab atau bangsa apapun di belahan bumi ini, ia adalah rahmat bagi seluruh alam. Berlaku untuk semua bangsa-bangsa, tidak membedakan warna kulit, ras, maupun keturunan. Pencipta mereka adalah Allah al-Khaliq, mereka semua [anak-anak Adam] diciptakan dari tanah. Tidak ada kelebihan satu orang atas orang lain, antara satu suku atas suku yang lain, antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya, yang membedakan adalah tingkat ketakwaan mereka kepada Allah. Setiap orang dari keluarga manapun dari bangsa manapun berhak mendapat kemuliaan ini, selama ia bertakwa.

### 3. Cakupan Sistem

Ia adalah sistem komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tentang ini Rasulullah saw. menggambarkan sebagai bangunan dalam hadits Jibril. Layaknya sebuah bangunan, Sa'id Hawwa mengatakan bahwa ia terdiri dari pondasi, badan, bangunan dan pendukung.

- Islam dibangun di atas aqidah yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan ideologi.
- Bangunan utamanya terdiri atas aspek-aspek moral, perilaku terhadap sesama dan sikap terhadap Al-Khaliq yang terimplementasikan dalam bentuk ibadah.
- Pendukung-pendukungnya adalah jihad dan dakwah. Dengan dakwah dan jihad Islam, penganutnya akan tetap kokoh, berkembang dinamis sesuai dengan karakter azasinya, serta bebas dari virus-virus *syubhat* dan ancaman sistem lain.

Karena cakupannya yang lengkap dan komprehensif itu, maka ia adalah sebuah sistem dan pedoman hidup yang sempurna pula. Kesempurnaan ini menjadikannya lebih unggul dibanding

sistem-sistem lain dan karena itu ia datang untuk dimenangkan atas yang lain. Islam adalah pedoman hidup yang menjamin kebahagiaan seluruh umat manusia di dunia dan akhirat.

## 1.6 Islam sebagai Pedoman Hidup

Sebagai pedoman hidup, Islam memberi konsepsi yang lengkap dan sempurna tentang seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu sisi kehidupan pun yang terlewat dari pembahasannya. Demikian itu karena kitab sucinya adalah wahyu yang diturunkan Allah Yang Mahaluas pengetahuan-Nya.

*“Tidaklah Kami lewatkan sesuatu pun dalam kitab itu.” (Al-An’am: 38)*

Sebagai pedoman hidup yang integral dan menyeluruh, ia meliputi konsepsi yang benar tentang beberapa hal berikut ini.

### 1. Masalah Keyakinan

Keyakinan tentang Tuhan, nama-nama dan sifat-Nya, kekuasaan-Nya di langit dan di bumi, wewenang-Nya, hak-hak-Nya, pengawasan-Nya, pembalasan-Nya di dunia dan di akhirat, tentang nabi dan rasul, tentang alam ghaib, malaikat, jin, iblis, setan, tentang kehidupan sesudah mati, alam barzakh, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan masalah-masalah ghaib lainnya yang hanya akan benar kalau datang dari Allah. Keyakinan tentang hal-hal demikian apabila bukan berdasarkan wahyu hanya akan menyesatkan manusia dan menjadikan mereka sebagai budak bagi sesama makhluk. Sebagaimana tersebut dalam surah al-Baqarah: 255.

### 2. Masalah Akhlak

Moral/akhlak manusia terhadap Allah, terhadap dirinya, terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam semesta hanya akan benar dan lurus apabila ia memiliki keyakinan yang benar tentang Allah dan hari akhir. Demikian itu karena aqidah akan membentuk kesadaran untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tidak terpuji, bahkan ketika ia sedang sendirian sekalipun. Moral yang tidak didasarkan kepada aqidah yang lurus seringkali hanya merupakan kemunafikan dan bersifat temporal, karena memang tidak jelas standarnya. Adapun akhlak Islam sudah jelas dan lugas, yakni al-Qur’an. Sebagaimana tersebut dalam surah **Al-A’raaf: 96** dan **Ar-Ra’du: 28**.

### 3. Tingkah Laku

Tingkah laku terimplikasi pada aspek psikomotorik. Ia sangat diwarnai dan ditentukan oleh aqidah dan akhlak. Tidak ada perbedaan antara aspek lahir dan batin kecuali orang munafik. Demikian itu karena tingkah laku adalah bentuk implementasi dan ejawantah dari fikiran dan jiwa manusia. Ketika melihat orang shalat tetapi anggota badannya tidak khusu’,

Rasulullah saw. bersabda: “*Sekiranya hati orang ini khusyu’, tentu khusyu’ pula anggota badannya.*” Sebagaimana pula tersebut di dalam surah **Al-Baqarah: 138**.

#### 4. Perasaan

Suka dan duka, cinta dan benci, sedih dan gembira, sensitif atau tidak, juga sangat dipengaruhi oleh aqidah dan akhlak. Karena itu Rasulullah saw. mengatakan bahwa di antara kesempurnaan iman seseorang adalah ketika seseorang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi atau tidak memberi karena Allah. Dalam materi makna syahadatain telah dibicarakan bahwa di antara konsekuensinya adalah mencintai apa dan siapa yang dicintai Allah serta membenci apa dan siapa yang dibenci Allah. Sebagaimana tersebut dalam surah **Asy-Syu’araa’: 192-195** dan **Ar-Ruum: 30**.

#### 5. Tarbawi (Pendidikan)

Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mencapai kesempurnaannya. Di samping itu ia juga menghendaki agar anak keturunannya dapat meneruskan tugas dan perjuangannya. Karenanya ia melakukan pendidikan untuk mereka. Secara sadar atau tidak, setiap masyarakat melakukan proses pendidikan ini dengan kualitas dan intensitas yang berbeda. Islam sebagai pedoman hidup juga harus dipahami dengan baik dan diwariskan pemahamannya kepada generasi penerus agar mereka tidak sesat. Tentunya proses tersebut hanya berhasil melalui pendidikan. Sebagaimana tersebut dalam surah **Al-Baqarah: 151** dan **Ali ‘Imraan: 164**.

#### 6. Sosial

Dalam hidup ini manusia tidak dapat berdiri sendiri. Karena keterbatasannya ia selalu membutuhkan pihak lain. Ia butuh berdialog, bekerja sama, saling membantu, dan tolong menolong. Interaksi sosial inipun tidak lepas dari sentuhan Islam. Islam mengatur sedemikian rupa sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bebas dari permusuhan. Sebagaimana tersebut dalam surah **An-Nuur: 2-10**.

#### 7. Politik

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi. Karena itu kehidupan tidak akan pernah lepas dari masalah politik, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek. Politik yang tidak didasarkan pada aqidah dan akhlak selalu hanya merupakan usaha untuk meraih kekuasaan dengan segala cara. Sejarah telah mencatat bahwa banyak penguasa yang berlaku dhalim kepada rakyatnya. Bahkan ada di antara mereka yang mengklaim dirinya sebagai tuhan lantas memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Hal yang tidak pernah dilakukan oleh Allah sendiri, padahal Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki kepada mereka. Dengan Islam, Allah mengatur sebagaimana seharusnya politik dan berpolitik itu. Sebagaimana tersebut dalam surah **Yusuf: 40**.

## 8. Ekonomi

Untuk bertahan hidup, manusia melakukan kegiatan ekonomi, bercocok tanam, berdagang, dan profesi lainnya. Allah telah menciptakan mereka untuk saling tergantung kepada orang lain. Orang kaya membutuhkan orang miskin, dan sebaliknya. Orang pintar membutuhkan orang bodoh dan orang bodoh juga membutuhkan orang pintar dan seterusnya. Ini menuntut mereka untuk menghormati dan menghargai orang lain, siapapun dan apapun kedudukan dan profesinya. Islam mengatur agar motifasi ekonomi itu tidak mendorong mereka untuk mengeruk keuntungan besar sesaat namun menimbulkan kerugian besar dalam waktu yang lama. Sebagaimana tersebut dalam surah **At-Taubah: 60**.

## 9. Militer

Karena kepentingan politik, sosial, dan ekonomi, manusia kemudian menyiapkan kekuatan untuk memperoleh dan mempertahankannya. Nafsu manusia yang menjerumuskan selalu didukung oleh setan agar mereka melakukan kejahatan, atau bahkan pengrusakan dalam mencapai tujuannya. Karena itu dunia tidak pernah sepi dari konflik antar pemilik kebenaran dan pemilik kebathilan karena *al-haq* dan *al-bathil* tidak akan pernah bertemu. Untuk itu Islam mewajibkan kepada pemilik kebenaran untuk bersiap siaga, menyiapkan kekuatan, dan berjihad membela kebenaran dan memerangi kebathilan. Bahwa jihad merupakan jalan pintas menuju surga. Sebagaimana tersebut dalam surah **Al-Anfaal: 60**.

## 10. Peradilan

Termasuk dalam kaitan ini adalah masalah hukum dan perundang-undangan, baik perdata maupun pidana. Karena dibuat oleh manusia yang tidak lepas dari nafsu dan keterbatasan, undang-undang dan hukum positif selalu menyimpan berbagai kekurangan dan subyektivitas. Selain itu karena ia telanjang dari aqidah dan moral, seringkali hukum dipakai untuk legitimasi bagi kecurangan dan keberpihakan oknum. Islam mewajibkan umatnya untuk berlaku adil, *hatta* terhadap dirinya sendiri dan terhadap keluarganya. Ini tidak mungkin bila orang tidak merasa bahwa apa yang ia ucapkan dalam peradilan dicatat oleh Allah dan akan mendapat balasan di akhirat. Keyakinan akan hari akhirat inilah yang mendorong mukmin untuk senantiasa adil, bahkan mereka minta dihukum di dunia bila khilaf. Baginya, hukum di dunia tidak seberapa bila dibanding dengan hukuman di akhirat. Sebagaimana tercantum dalam surah **Al-Anfaal: 60**.

Demikian pula sisi-sisi kehidupan manusia yang lain. Semuanya tidak lepas dari pedoman hidup yang diturunkan oleh Allah, Tuhan semesta alam yang merupakan wujud dari pemeliharaan atas makhluk-Nya.



## 1.7 Islam sebagai Akhlak

Konsep akhlak Islam berangkat dari konsepsinya tentang hubungannya dengan Allah yaitu hubungan penciptaan. Allah telah menciptakan manusia dan selanjutnya Allah disebut al-Khaliq dan manusia disebut al-makhluk. Hubungan penciptaan ini menuntut komitmen untuk mensyukuri nikmat penciptaan dengan sikap dan perilaku yang benar sesuai dengan yang dikehendaki Penciptanya. Dalam kerangka itu Allah menurunkan sistem akhlak itu kepada mereka melalui nabi dan rasul-rasul-Nya. Akhlak Islam menyatu dengan seluruh sistemnya. Ia ada dalam aqidah, ada dalam ibadah, syariah, bahkan dalam seni dan budaya. Tidak ada satupun sisi kehidupan muslim yang tidak terwarnai oleh aqidah dan akhlaknya. Rasulullah saw. bersabda bahwa beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak ini harus selalu ditunjukkan dalam berinteraksi dengan Allah, dengan Rasulullah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.

### 1. Akhlak kepada Allah

Inti akhlak manusia kepada Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya dalam kitab suci-Nya.

*“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*  
(Adz-Dzariyaat: 56).

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

### 2. Akhlak kepada Rasul

Bagaimana mengimplementasikan sistem akhlak ini, Rasulullah saw. telah memberi contoh yang terbaik. Kewajiban muslim adalah berterima kasih kepadanya dengan cara mengimani, mengikuti ajaran yang dibawanya, menaati dan meneladaninya. Dalam hal kecintaan, hubungan muslim dengan Nabi saw. bagai hubungan anak dengan ayahnya; dalam proses pembelajaran bagai hubungan murid dengan gurunya; dalam melaksanakan tugas bagai hubungan prajurit dengan komandannya.

### 3. Akhlak kepada Dirinya Sendiri

Allah telah memuliakan manusia dan melebihkan dirinya di atas makhluk yang lain dengan suatu kelebihan. Statusnya sebagai manusia mengharuskan orang memuliakan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Kalau orang lain saja wajib memuliakan dirinya, tentu dia sendiri lebih patut untuk memuliakan dirinya sendiri. Karena itu orang Islam tidak boleh menghina, merendahkan, atau meremehkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya dan menjauhi hal-hal yang dapat



merugikan. Kalau menghormati dirinya saja tidak bisa siapakah yang akan menghormati dirinya.

#### 4. Akhlak kepada Sesama Manusia

Status dan kedudukan manusia lain di hadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena aqidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertetanggaan, aspek kesukuan, kebangsaan, profesi, dan sebagainya. Yang paling dekat di antara mereka adalah yang memiliki kedekatan aqidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik darinya.

#### 5. Akhlak kepada Alam Semesta

*Hatta* hewan, tumbuhan dan benda-benda matipun mendapat sentuhan akhlak Islam secara proporsional. Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah telah mewajibkan berbuat ihsan kepada segala sesuatu, di antaranya bahkan kepada musuh sekalipun. Hakikat pembinaan akhlak adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

##### 1.8 Iman sebagai Akhlak

Iman yang mendalam akan meningkatkan kemampuan jiwa dalam melihat persoalan, karena iman adalah pelita yang menyejukkan. Semakin tinggi keimanan, pasti makin kuat rasa kesejukannya. Maka tidak mengherankan bila mukmin dalam melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh orang kafir.

Dalam diri manusia terdapat potensi iman dan kufur. Selalu akan terjadi konflik yang tak pernah henti antara *bashirah* [mata hati] dan nafsunya. Mana yang dominan di antara keduanya, dialah yang akan mempengaruhi pandangan terhadap berbagai persoalan. Persoalan-persoalan besar yang sangat penting untuk dipahami secara benar dan lurus adalah yang menyangkut tentang hakikat ketuhanan, kerasulan, ibadah, alam, manusia dan hakikat kehidupan.

Dengan iman, seorang muslim akan memperoleh ketajaman *bashirah*. Dalam waktu yang sama ia merujuk kepada hujjah dan argumentasi yang nyata, baik dari al-Qur'an, sunnah, maupun ilmu pengetahuan. Cahaya di atas cahaya. Ia kalahkan nafsunya. Karena itu persepsinya tentang ketuhanan, risalah, ibadah, alam, manusia, dan kehidupan adalah persepsi yang Islami. Persepsi yang Islami akan melahirkan pemikiran akan dan gagasan-gagasan yang Islami, pada akhirnya akan menghasilkan aktivitas yang Islami.

Adapun orang kafir, nafsunya menutupi *bashirah* dan menolak dalil, sehingga ia tidak bisa melihat hakikat dengan terang. Persoalan-persoalan yang tidak cukup dipahami dengan akal ia paksakan untuk dicerna dengan akalnya yang terbatas. Yang lebih buruk lagi adalah

ternyata akalnya itupun diselimuti kabut nafsu yang pekat. Karena itu persepsinya tentang ketuhanan, risalah, ibadah, alam, manusia, dan kehidupan adlah persepsi yang keliru. Persepsi yang keliru hanya akan melahirkan pemikiran dan gagasan-gagasan yang *jahiliyah* [tidak Islami]. Tidak mengherankan kalau kemudian aktivitas yang mereka lakukan adalah aktivitas jahiliyah.

Sebagai orang yang telah menyatakan syahadat, seorang muslim harus memandang segala persoalan berdasarkan hujjah-hujjah yang nyata, dengan kaca mata Islam. Ia harus mendahulukan iman, dalil, dan argumentasi serta mengesampingkan nafsu. Hanya dengan itulah ia akan menjadi muslim yang baik, yaitu arah perubahan diri menuju pribadi yang utuh; persepsinya, pemikirannya, dan perbuatannya. Sebab bila nafsunya yang dominan ia hanya akan menjadi muslim secara status; persepsinya, permikirannya, dan perbuatannya masih jahiliyah.

Abu Dzarr al-Ghifari, shahabat yang agung itu sempat mendapat teguran keras dari Rasulullah saw. dan disebut sebagai orang yang di dalam dirinya terdapat sifat jahiliyah. Hal itu terjadi karena ia masih memiliki persepsi yang salah tentang manusia yang bernama Bilal bin Rabab, sahabat Rasul yang suara sandalnya sudah terdengar di surga saat ia masih tinggal di dunia. Masalahnya adalah karena Abu Dzarr memanggil Bilal ra sebagai anak perempuan hitam. Bukankah Allah tidak melihat wajah dan warna kulit? Bukankah orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa? Mendapat teguran keras dari Rasulullah saw. Abu Dzarr menyesali perbuatannya dan minta agar Bilal membalas dengan menginjak kepalanya.

Bagaimana kepribadian itu terjadi, Ibnu Qayyim ra. menuturkan bahwa yang pertama kali muncul adalah lintasan-lintasan pemikiran, bila lintasan itu dibiarkan maka ia akan berkembang menjadi fikrah. Bila fikrah dibiarkan maka akan berkembang menjadi niat. Niat akan berkembang menjadi tekad, tekad akan menjelma menjadi perbuatan. Bila dibiarkan maka perbuatan itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan, lama-lama akan menjadi karakter. Pada akhirnya karakter itulah yang menjadi budaya.

Orang yang kuat lagi arif adalah orang yang dapat mengendalikan diri. Mengendalikan lintasan pikiran lebih ringan daripada mengubah kebiasaan.

## 1.9 Islam Agama yang Benar

Tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata di dunia ini terdapat banyak agama, konsep dan sistem. Masing-masing menganggap diri dan dakwahnya sebagai kebenaran. Masing-masing mengajak manusia untuk menganut, membela, dan memperjuangkannya. Agar tidak salah pilih dan tidak tersesat, timbanglah dan bandingkan konsep, sistem dan agama itu dengan segala kearifan, menggunakan akal sehat dan dalil nyata.

## ISLAM

Konsep yang dijamin kebenarannya adalah konsep yang dibuat oleh Dzat yang Maha Mengetahui, yang ilmunya meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang awal dan yang akhir. Dzat yang demikian itu tidak lain adalah Dzat yang telah menciptakan segala makhluk. Dia adalah Allah. Konsep dan agama yang dibuat-Nya disebut dinullah. Karena ilmunya yang Mahaluas itu maka Allah adalah Dzat yang Mahabijaksana, disebut juga sebagai al-Haq dengan kebenaran yang absolut. Karena itu agama-Nya disebut juga sebagai *din al-Haq* atau *din al-haq* (*al-Haq* dengan huruf besar adalah Allah, *al-haq* dengan huruf kecil adalah sistem yang dibuat-Nya). *Din al-haq* yang dibuat-Nya tidak lain adalah al-Islam. Isi yang terkandung di dalamnya adalah petunjuk yang datang dari Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.

*“Dialah [Allah] yang mengutus rasul-Nya dengan [membawa] petunjuk dan dinul haq agar Dia memenangkannya atas agama-agama lain meskipun orang-orang musyrik tidak suka.”*  
(Ash-Shaff: 9)

*“Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk [yang sebenarnya].’”*  
(Al-Baqarah: 120)

## SELAIN ISLAM

Konsep dan sistem apapun yang dibuat oleh selain Allah adalah jahiliyyah karena ia dibuat oleh *al-jahl*. Betapapun pintarnya, karena ilmunya terbatas manusia [bahkan malaikat sekalipun] disebut sebagai *al-jahl* karena mereka hanya akan mengetahui apabila diberitahu Allah. Apa yang tidak ia ketahui jauh lebih banyak dibanding dengan apa yang ia ketahui.

Yang menyandang sifat jahl itu adalah makhluk. Kalau ia mengklaim sebagai tuhan atau dipertuhankan, pastilah ia bukan tuhan yang sebenarnya. Sistem yang diterapkan oleh makhluk yang demikian itu posisinya biasanya disebut sebagai dinul malik, sistem raja. Konsep yang dibuatnya berdasarkan pada prasangka semata. Penelitian saja tidak menjamin sampai ke tingkat keyakinan. Hakikat kebenaran yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah. Kebenaran yang masih relatif itu kalau kemudian dijadikan sebagai konsep, agama, atau sistem, yang terjadi adalah konsep batil, sistem kebatilan, atau agama bathil. Sistem demikian disebut jahiliyyah karena apapun yang bukan Islam dan atau bukan Islam adalah jahiliyyah. Isi yang terkandung di dalamnya adalah kesesatan. Betapapun dikemas dalam nama dan penampilan yang baik, kesesatan adalah tetaplah kesesatan yang hanya akan menyesatkan manusia dan menjerumuskan ke jurang kenistaan di dunia dan di akhirat.

*“Apakah hukuman jahiliyyah yang mereka cari? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya bagi orang-orang yang yakin?”* (Al-Maidah: 50)

*“Maka apakah mereka mencari agama lain dari agama Allah? Padahal kepada Allah-lah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada Allah lah mereka dikembalikan.” (Ali ‘Imraan: 83)*

### 1.10 Tabiat Agama Islam

Islam adalah tabiat hidup yang mempunyai ruh, yang dengan ruh itu mampu membentuk kepribadian penganutnya. Maka siapa yang ter-*shibghah* oleh ruh Islam, pasti menjadi orang yang memiliki kepribadian khusus. Di antara tabiat itu adalah:

#### 1. Agama yang Murni dan Fitrah

Kitab suci Al-Qur’an dijamin tidak akan berubah. Seluruh riwayatnya diriwayatkan secara mutawatir. Sunnah nabinya diriwayatkan melalui seleksi sangat ketat hingga para ahli hadits mengenal ilmu *jarh wa ta’dil*, ilmu yang tidak dimiliki oleh agama lain. Aqidahnya bebas dari kemusyrikan, ibadah dan syariahnya berorientasi pada tauhid. Adapun fitrah karena ia sejalan dengan apa yang ada pada makhluk, dimaksudkan untuk menjaga dan mengembalikan makhluk kepada fitrah. Tabiat ini membentuk kepribadian yang tulus ikhlas, lurus, dan mencintai hal-hal yang bersifat fitrah. Maka terbentuklah hamba alim yang akrab dengan sesama dan alam semesta.

#### 2. Agama Nilai dan Pedoman

Islam sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan tuntunan. Hal ini membentuk kepribadian yang bernilai dan disiplin dengan aturan.

*“Tidak sempurna keislaman seseorang sebelum ia menjadi orang yang teratur dalam urusannya.” (al-Hadits)*

#### 3. Agama Hukum dan Akhlak

Hukum-hukum Islam tidak akan pernah kering dari akhlak. Hal ini menjadikan muslim sebagai orang yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi. Komitmennya pada moral menjadikannya mudah untuk senantiasa taat hukum dan perundang-undangan. Ia adalah orang yang bijak dan bermoral.

#### 4. Agama Kebersihan dan Kesucian

Sebagian besar ibadah yang ada di dalamnya mensyariatkan kebersihan dan kesucian. Rasulullah saw. menganjurkan agar setiap muslim selalu berada dalam keadaan suci. Anjuran ini membuat seorang mukmin berusaha selalu bersih dan suci lahir batin. *“Kebersihan adalah bagian dari iman.” (al-Hadits)*

## 5. Agama Ilmu dan Amal

Ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca. Selanjutnya adalah perintah mencari ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Islam mengangkat derajat ilmu dan orang yang berilmu, lantas mewajibkan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Dalam hadits disebut bahwa kaki anak Adam tidak akan bergeser di hari kiamat sebelum ditanya tentang empat perkara, di antaranya tentang ilmunya diamalkan untuk apa.

## 6. Agama Dzikir dan Fikir

Dzikir dilakukan setiap saat dalam setiap keadaan. Sehingga, diamnya seorang muslim adalah emas karena ia menggunakan waktu diamnya untuk dzikir atau berfikir. Dengan dzikir hati akan menjadi tenang dan tentaram. Dengan berfikir otak akan terasah dan cerdas sehingga ia akan selalu inovatif, kreatif, dan melakukan pembaruan.

## 7. Agama Kerja dan Harapan

Islam tidak mengharapkan seorang muslim berpangku tangan, bergantung, dan berputus asa. Allah yang telah menciptakannya tidak akan membiarkan hamba mati kelaparan. Rezeki sudah ditentukan bahkan sebelum ia diciptakan. Seseorang tidak akan mati sebelum mendapatkan rezeki dan menggenapkan azalnya. Tugas dan kewajibannya adalah bekerja, berusaha dan menggantungkan harapannya kepada Allah. Sebaik-baik makanan adalah yang didapatkan dari hasil keringat sendiri. Islam menekankan bahwa bekerja adalah ibadah. Setiap ibadah harus dilakukan dengan niat tulus dan cara yang terbaik, hasilnya ia serahkan kepada Allah.

*“Dan tidak ada satupun makhluk yang bernyawa di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki-nya.” (Hud: 6)*

## 8. Agama Kekuatan dan Tanggungjawab

Rasulullah saw. mengatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah, meskipun pada masing-masing terdapat kebaikan. Islam menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin, masing-masing bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Ini menjadikan muslim sebagai orang yang kuat dan bertanggungjawab

## 9. Agama Kemuliaan dan Kasih Sayang

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, namun kemuliaan tidak boleh menjadikannya sewenang-wenang dan diskriminatif. Kemuliaan adalah kenikmatan yang harus disyukuri karena dengan bersyukur Allah akan menambah nikmat-Nya.

Untuk mempertahankan kemuliaan dilakukan dengan Islam dan Iman. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa.

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Penciptaannya dilakukan dengan rahmat Allah, pemeliharannya merupakan wujud rahmat Allah. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi manusia karena Islam memberi petunjuk, bimbingan, sistem yang lengkap untuk meraih, menjaga dan meningkatkan kemuliaan itu. Prinsip ini menjadikan muslim hidup mulia dan cinta sesama.

## 10. Sistem Negara dan Ibadah

Negara dan kekuatan dimaksudkan untuk menegakkan batas-batas diin dan melayani rakyat, bukan untuk kedhaliman dan kemaksiatan atau memperbudak manusia. Ia merupakan sebagian ibadah dan untuk menegakkan peribadatan yang benar. Demikian itu karena misi penciptaan manusia adalah agar mereka beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah yang memakmurkan bumi.

Khalifah di bumi hanya akan tegak bila ada imam yang adil dan pendukung yang tulus. Imam yang adil adalah satu di antara tujuh golongan yang mendapat naungan Allah di hari ketika tidak ada naungan lain selain naungan-Nya. Tidak sempurna keislaman seseorang sebelum ia memiliki kesadaran politik yang baik. Politik adalah bagian tak terpisahkan dari agamanya. Ini menjadikannya sebagai seorang politikus yang ahli ibadah.

## 11. Agama Pedang dan Mushaf

Pedang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Batas-batas agama tidak akan tegak tanpa kekuatan dan kekuasaan. Hal demikian karena ada beberapa keadaan/kondisi serta ada sebagian orang yang tidak dapat diluruskan dengan ayat-ayat suci. Mereka hanya dapat diluruskan dengan pedang atau kekuasaan. Namun demikian, kekuasaan dan kekuatan itu senantiasa dalam bimbingan kitab suci. Jihad dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah. Hal ini menjadikan muslim sebagai mujahid yang *rabbani* [berorientasi kepada Allah]. Ia berpegang bukan karena dendam atau kebencian pribadi. Ia berjihad dengan niat atas bimbingan kalam Allah dan sunnah Nabi saw.

## 12. Agama Pergerakan dan Konsep

Allah mentakdirkan bahwa gerak adalah ciri kehidupan. Selama masih ada kehidupan, gerakan akan selalu ada. Sejalan dengan karakter dunia yang selalu bergerak itu, Islam adalah agama yang dinamis. Maksudnya selalu selaras mengikuti perkembangan zaman. Gerakan Islam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Gerakan ini tidak mengizinkan penganutnya diam terhadap kemungkaran. Ia harus diubah menjadi kebaikan. Gerakan ini harus dilakukan sesuai dengan pedoman. Yang baik dipertahankan dan ditingkatkan menjadi lebih baik.

Muslim adalah aktivis dinamis namun disiplin dengan konsep. Gerakan yang dilakukan tanpa manhaj yang jelas hanya akan membuang-buang waktu dan potensi, itulah gerakan yang mubadzir.

### 1.11 Amal Islami

Amal Islami mengandung makna dan pengertian tersendiri yang lebih luas dari sekedar kerja Islami atau aktivitas Islami. Amal Islami adalah rangkaian perjuangan Islam yang panjang dalam rangka reeksistensi Islam ke pentas dunia. Demikian itu karena Islam adalah keyakinan. Dalam waktu yang sama ia adalah pemikiran, perasaan, dan akhlak. Islam adalah idealisme yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan hingga tercipta kondisi yang Islami. Kondisi paling ideal dalam interaksi kaum muslimin dengan saudara seiman adalah ketika mereka mendahulukan kepentingan jamaah [kaum muslimin] dibanding kepentingan sendiri.

## REALITAS KAUM MUSLIMIN

Realitas terkini menunjukkan bahwa Islam sangat jauh dari kehidupan bahkan kehidupan kaum muslimin sendiri. Islam unggul dan tidak terungguli namun kaum muslimin mundur dan terpinggirkan. Sungguh ironis. Syaikh Syakib Arselan menulis kitab dengan judul “*Mengapa Muslim Terbelakang dan Non Muslim Maju*”. Dalam kitab itu beliau menjawab bahwa kaum muslimin terbelakang karena mereka meninggalkan kitab sucinya sementara non muslim maju karena mereka meninggalkan kitab sucinya.

## SIKAP ISLAMI

Kondisi seperti di atas harus diubah menjadi kondisi yang Islami melalui perjuangan dakwah dan jihad nan ikhlas, tak kenal lelah, lemah, dan menyerah. Barisan mukmin harus sabar dan tabah, selalu istighfar dan memohon ampun kepada Allah, serta menghindari perbuatan yang melampaui batas. Mereka harus selalu teguh hingga datangnya kemenangan dan pertolongan Allah. Amal Islam meliputi:

### 1. Dakwah dan Tarbiyah

Mendakwahkan Islam adalah upaya menyampaikan Islam kepada seluruh manusia melalui berbagai cara dan pendekatan yang sah lagi halal. Selain itu mereka yang telah menerima dakwah juga harus mendapat pembinaan dan pendidikan Islam secara cukup dan baik. Tarbiyah adalah usaha untuk merawat dan melayani jamaah agar komitmen dan loyalitas mereka kepada Allah, Islam, dan Rasulullah tetap segar.

## 2. Harakah dan Jihad

Islam tidak cukup hanya disampaikan melalui tabligh. Harus ada upaya-upaya sadar dan terprogram untuk mengimplementasikan dalam kehidupan nyata dalam semua lini kehidupan. Masyarakat yang stagnan, pasif, apatis, dan beku harus digerakkan kembali. Yang dapat menggerakkan mereka tidak lain adalah aktivitas yang berkemampuan sebagai reformer di levelnya. Dakwah dan tarbiyah serta harakah dan jihad harus berorientasi pada pemurnian ibadah kepada Allah untuk mencapai masyarakat yang bertakwa. Bila itu dapat diwujudkan, manusia dapat menyaksikan bukti kebenaran Islam yang unggul dan tidak terungguli. Amal Islam yang dilakukan secara manhaji memberi harapan kepada kita akan kemenangan. Kepercayaan dan dukungan akan diberikan Allah [*hablun minallah*] dan umat manusia [*hablun minannaas*] kepada kaum muslimin. Jika demikian, pertolongan dan kemenangan tinggal menghitung hari. Kepercayaan adalah amanah yang harus dijaga dengan baik agar kemapanan yang Allah janjikan pun terwujud. Sebagaimana tersebut dalam surah an-Nuur: 55.



## BAB II

### MA'RIFATUL INSAN

#### 2.1 Tujuan

*“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Lalu Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”*

(Al-Mu'minun : 12-14)

Pernahkah kita bertanya pada diri tentang ‘siapa saya?’ Pertanyaan mendasar yang kadang kita belum mengetahui persis jawabannya. Terkadang kita hanya mengetahui diri kita sebatas nama diri, ortu kita, *plus* alamat tinggal dan sedikit karakter yang melekat. Tapi benarkah kita hanya sebatas itu? Nah, pada bagian ini akan dijelaskan siapa kita, yang insya Allah setelah membaca dan memahaminya, kita akan menjadi mahasantri cerdas yang paham *who am i* ?

#### 2.2 Definisi Manusia

Manusia adalah ciptaan Allah. Bukan hal yang aneh jika kita pernah mendapati kucing kita mati, tanaman kita kering, dan tetangga kita meninggal dunia. Semua yang hidup pasti mati. Ini adalah sebuah keniscayaan. Sejak nabi Adam as hingga kiamat nanti, ketentuan ini tetap berlaku.

Hal ini tentunya akan membuat kita berpikir, bagaimana kematian bisa terjadi dan ke mana kehidupan yang sebelumnya? Dan pasti, ada suatu kekuatan besar yang menggerakkan itu semua. Allahu Akbar! Inilah yang membuat Harun Yahya—ilmuwan muslim dari Turki—berhasil meruntuhkan teori Darwin yang dikenal dengan *The Origin of Species* yang dikemukakan tahun 1859. Teori ini mengatakan bahwa manusia sebenarnya termasuk jenis hewan yang telah mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dari jenis-jenis hewan lainnya. Proses perkembangan manusia menurut teori Darwin memakan waktu ribuan tahun, dari amoeba sampai menjadi kera. Kemudian dari kera ada yang berevolusi menjadi manusia sempurna, meskipun sebagian masih ada yang tetap menjadi kera. Doktrin ini sudah ditanamkan kepada kita sejak kecil dan menjadi bagian ilmu yang kita kaji di bangku pendidikan. Begitu kuatnya doktrin ini mempengaruhi kerangka berpikir kita, sehingga tidak mengherankan jika kita menganggap semua itu adalah benar. Padahal ada sisi yang meragukan kebenaran teori ini. Jika manusia merupakan hasil evolusi dari kera, tentunya selama masa

evolusi tersebut adalah masa transisi, sehingga memungkinkan ada kera setengah manusia, ataupun ada kera hampir jadi manusia, sebagai bentuk peralihan menuju manusia sempurna sampai sekarang. Namun kita tidak pernah menjumpai bentuk tersebut bukan? Inilah mata rantai yang hilang, salah satu kelemahan teori ini yang tidak dapat terjawab sampai sekarang.

Kemudian jika manusia berasal dari kera, bagaimanakah kisah Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah? Mungkinkah mereka dalam wujud kera juga sebagai hasil dari evolusi? Tentu saja hal tersebut tidak mungkin. Nah, apakah masih mau bersikeras, kalau manusia awalnya dari kera?

Sebagai insan yang beriman, tentunya tidak diragukan lagi keyakinan dalam diri kita, bahwa manusia adalah ciptaan Allah, dilahirkan ke dunia pertama kali dalam bentuk manusia, kemudian menjalani masa kehidupan di dunia, sampai akhirnya saat yang ditentukan tiba, yaitu kembali kepada pencipta, Allah Maha Kuasa.

Allah swt sebagai pencipta manusia, tentu saja mempunyai kekuatan besar untuk mematikan (mengambil kembali) makhluk ciptaan-Nya. Jadi kematian adalah hukum Allah yang pasti. Ruh yang tiada itu tentu saja akan kembali pada Allah dengan proses yang tak terjangkau akal kita. Kita harus ingat bahwa manusia sebagai makhluk tentu tidak akan sama dengan penciptanya (Allah), karena itu akal kita tidak bisa menjangkau ke wilayah yang di sana hanya ada kekuasaan Allah. Sepakat, bukan?

### 2.3 Proses Penciptaan Manusia

Tentu kita ingin mengetahui bagaimana proses penciptaan manusia. Dalam Al-Quran, Allah swt. menjelaskan kronologis kejadian penciptaan manusia. Mulai dari bahan baku penciptaannya, proses perkembangannya, dan pertumbuhannya dalam rahim ibu, hingga ia kemudian dimatikan dan dibangkitkan kembali dari kematian itu. Kronologis penciptaan manusia itu ketika dikomparasikan dengan ilmu pengetahuan modern dengan analisis ilmiahnya saat ini, sedikitpun tidak ditemukan pertentangan. Perhatikanlah ayat Al-Quran di bawah ini:

*“Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dulu diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hidup dan suburlah bumi itu dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (Al-Hajj : 5)*

*Subhanallah!* Segala sesuatu sudah diperhitungkan Allah sedemikian rupa. Cermati sekali lagi, kita akan mendapatkan pengetahuan yang luar biasa dari ayat ini. Masih ada lagi ayat yang berbicara tentang proses penciptaan manusia. Ini khusus berkaitan dengan janin di dalam rahim yang mengalami 3 kegelapan.

*“...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah...” (Az-Zumar: 6)*

Tiga kegelapan yang dimaksud ayat tersebut adalah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutup janin dalam rahim. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 6. Hal ini juga tidak terbantahkan secara ilmiah.

Lebih jelas lagi, ayat Al-Quran yang menggambarkan proses penciptaan manusia adalah pada QS. Al-Mukminun ayat 12-14, yang artinya:

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang (berasal ) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Lalu Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Al-Mukminun: 12-14)*

Dari ayat diatas ada 2 kesimpulan isi kandungan ayat tersebut, yaitu:

1. Penegasan Allah swt. bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang asal kejadiannya berasal dari saripati tanah. Bagaimana menurut ilmu pengetahuan mengenai asal kejadian manusia? Menurut ilmu Biologi, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan asal kejadiannya adalah dari tanah. Hal ini telah dibuktikan dengan menggunakan metode abu bekas bakaran dari makhluk hidup tersebut. Hasil penelitian abu bekas bakaran tersebut diketahui bahwa unsur-unsur asli yang terdapat dalam diri manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah, yaitu oksigen, hidrogen, zat belerang, zat arang, kalium, natrium, iodium, asam arang, air, dan zat-zat lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap.
2. Informasi dari Allah swt. tentang proses kejadian manusia ketika masih berada dalam kandungan.

Sesuai ayat tersebut, proses kejadian manusia dalam kandungan yaitu:

- Allah swt menjadikan saripati tanah yang terdapat dalam tubuh manusia sebagai *nutfah* (air yang berisi spermatozoa), yang kemudian ditumpahkan ke dalam *qarar* (rahim).
- Allah swt. menjadikan *nutfah* sebagai *alaqah* yang berbentuk gumpalan darah menyerupai buah lecis atau lintah.
- Dari *alaqah*, Allah swt. menjadikannya sebagai *mudghoh*, yaitu segumpal daging yang menyerupai daging hancur yang telah dikunyah.
- Dari *mudghoh*, Allah swt. menjadikannya sebagai *idzam*, yaitu tulang atau rangka.
- Kemudian tulang atau rangka itu dibalut oleh daging.

- Setelah itu Allah swt. menjadikannya sebagai makhluk dalam bentuk lain yaitu dalam bentuk manusia yang telah berkepala, berbadan, bertangan, dan berkaki.

Bagaimana menurut pandangan ilmu pengetahuan tentang proses kejadian manusia?

Menurut ilmu biologi, spermatozoa yang berasal dari laki-laki (suami) melalui proses hubungan suami-istri masuk ke dalam *qarar* (rahim) wanita (istri). Di dalam rahim, spermatozoa ini bertemu dengan sel telur atau ovum istri sehingga terjadi pembuahan. Sel telur yang telah dibuahi disebut *zigot*, kemudian mengalami nidasi atau menempel pada salah satu dinding rahim. Pada titik itulah ia membesar dengan sistem perkembangan sel, yaitu membelah diri dari satu menjadi 2, 4, 8, 16, 32, dan seterusnya menurut deret ukur, menjadi berkas sel-sel yang berbentuk seperti buah murbei. Kemudian tumbuh memanjang, gepeng seperti lintah, kedua ujungnya melekat pada dua titik pada dinding rahim, lalu salah satu ujungnya lepas dan terbentuklah segumpal daging yang dihubungkan dengan seutas tali ke dinding rahim ibunya. Dalam proses selanjutnya, daging itu tumbuh menjadi tulang yang beruas-ruas panjang, kemudian berkembang menjadi kerangka badan yang lengkap serta otot menutupi tulang-tulang itu. Sesudah 120 hari atau 4 bulan masa kandungan, maka jabang bayi sudah lengkap dengan segala organ-organ tubuh sebagai manusia dan setelah sembilan bulan sepluh hari bayi tersebut siap dilahirkan.

## 2.4 Unsur Manusia

Manusia hidup dari rangkaian unsur-unsur tertentu yang menyusun struktur kepribadiannya. Allah menciptakan manusia melalui dua tahap. Allah pertama kali menciptakan jasadnya, kemudian meniupkan ruh ke dalam jasad itu, sebagaimana pernyataan Allah swt. dalam ayat di bawah ini:

*“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan jasadnya), lalu Kutuipkan dari ruh-Ku ke dalamnya, maka bersujudlah kamu sekalian kepadanya.” (Shaad: 72)*

Jadi, dua unsur utama dalam kepribadian manusia adalah unsur materi yaitu fisik manusia dan unsur ruh yaitu hati dan jiwa manusia. Selain dua unsur tersebut ada satu unsur yang membuat manusia menjadi makhluk Allah yang sempurna dibandingkan hewan dan tumbuhan, unsur tersebut adalah akal.

**Ruh** merupakan zat yang tak terlihat, tetapi hakikat ruh itu terasa eksistensinya dalam jiwa manusia. Fungsi utama ruh untuk merasakan, meyakini, menghendaki, dan memutuskan. *Rasulullah saw mengatakan bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Bila daging itu baik, maka baiklah seluruh jasad. Namun bila daging itu rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Segumpal daging itu adalah hati manusia*, dalam hal ini konteks pembahasan hati bukanlah hati secara fisik, walaupun hepar juga sangat menentukan kesehatan tubuh.

**Akal** adalah unsur dalam diri manusia yang berfungsi untuk menampung dan memahami informasi yang disimpan dalam otak, kemudian diproses dalam hati. Karena itulah Al-Quran sering menyatakan bahwa kerja akal itu dalam hati, sebab memang tidak ada jeda waktu dari proses-proses itu. Selanjutnya hasil keputusan hati itu akan menjadi tekad. Dari tekad akan turun ke wilayah fisik menjadi sikap dan tindakan.

**Fisik atau jasad** memiliki tugas utama yaitu mengekspresikan kehendak dalam bentuk sikap dan tindakan yang diarahkan oleh akal dan keputusan jiwa. Oleh karena itu fisik adalah kendaraan bagi akal dan jiwa kita. Para ulama Islam mengatakan, “Jika engkau mempunyai jiwa besar, niscaya ragamu akan lelah mengikuti kehendaknya.” Jadi kendaraan ini harus di *up-grade* kemampuannya dan dipelihara terus menerus, agar sanggup membawa beban akal dan jiwa kita. Sebab setiap masalah yang menimpa kendaraan ini akan mempengaruhi kondisi akal dan jiwa kita.

Ketiga unsur manusia tersebut, adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan pemenuhan kebutuhannya pun harus seimbang. Bayangkan jika kita hanya memenuhi kebutuhan ruh dan fisik, maka kita akan menjadi manusia bodoh yang tidak mengetahui perkembangan zaman. Atau kita hanya memenuhi kebutuhan akal dan fisik saja, maka bisa dipastikan kita menjadi manusia yang tidak mengenal Allah bahkan mengingkari-Nya. Karena itu, jika kuliah/belajar kita rajin, makan dan tidur kita teratur, maka ibadah dan shalat kita juga harus teratur. Itulah yang dimaksud keseimbangan (*tawazun*).

## 2.5 Keistimewaan Manusia

Seperti dijelaskan di awal, manusia mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Keistimewaan tersebut antara lain:

### a. Segi Penciptaan

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dinyatakan Allah sebagai sebaik-baik penciptaan, sebagaimana firman-Nya :

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (At-Tin: 4)*

Coba bandingkan organ tubuh kita dengan organ tubuh makhluk Allah yang lain, pasti kita akan melihat manusia lebih sempurna penciptaannya. Manusia memiliki organ tubuh yang lebih sempurna fungsinya dibandingkan organ tubuh pada makhluk ciptaan Allah lainnya. Coba perhatikan telapak tangan manusia, dengan lima jari dan sistem ruas tulang yang ada di dalamnya, manusia dapat mengerjakan perbuatan dari yang sangat berat hingga yang sangat rumit sekalipun. Dari yang sangat kasar hingga yang sangat lembut sekalipun. Bandingkan dengan telapak tangan kera dengan lima jari yang sama, seberapa banyak dia bisa berbuat? Bandingkan pula keelokan wajah, keluwesan postur tubuh, hingga sistem biologis yang ada pada manusia, semua lebih sempurna. Penciptaan otak manusia

dengan segenap potensi yang terkandung di dalamnya juga wujud kesempurnaan ciptaan Allah. Walaupun ada hewan yang dilengkapi otak, namun otak tersebut tidak berfungsi sebagaimana otak manusia. Ada yang agak “cerdas” seperti kera, namun binatang tersebut sangat rendah fungsi otaknya

### **b. Segi Ilmu**

Penciptaan otak manusia dengan segenap potensi yang terkandung di dalamnya, adalah wujud kesempurnaan ciptaan Allah. Dengan otak tersebut manusia bisa menyerap ilmu dan sekaligus mengembangkannya. Semua itu terjadi karena manusia diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh hewan dan tumbuhan, yaitu berupa akal. Dengan analisis ilmu, manusia bisa melakukan seleksi informasi, bisa menyimpulkannya, sekaligus mengembangkannya. Maka budaya dan selera manusia dari waktu ke waktu terus berkembang seiring ilmu yang dimiliki. Ini tidak dimiliki oleh binatang, mereka memiliki perilaku, selera, dan perasaan yang tidak pernah berubah apalagi berkembang. Dari dulu, misalnya binatang tidak punya rasa malu tidak pakai baju. Maka jika sekarang ada sebagian orang makin suka buka-buka baju tandanya ilmunya makin jongkok (seperti binatang?)

Hewan hanya memiliki *insting*, sehingga segala gerak dan perbuatannya hanya sekedar *instinktif*. Bisa jadi hewan mampu dilatih untuk suatu hal tertentu, namun itupun hanya sekedar *insting* bukan ilmu, sehingga ia tak akan mampu mengembangkannya. Apalagi dibandingkan dengan tumbuhan yang tidak diberi indera, maka terbukti manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa mencerna ilmu dan teknologi secara baik.

### **c. Segi Kehendak untuk Memilih**

Kita sebagai manusia pastilah punya kehendak. Kita bisa memilih mana jalan yang baik dan mana yang sesat. Sekadar ilmu belum tentu bisa mengarahkan kepada kebaikan, yang bisa mengarahkan orang pada kebaikan adalah kemauan dan kehendak yang kuat untuk mengamalkan ilmu itu dan menjadikan dirinya baik. Misalnya, seseorang yang telah mengetahui bahwa mencuri itu perbuatan yang buruk, tapi ia tetap melakukannya karena dia tidak memiliki kemauan dan kehendak yang kuat untuk menghindari mencuri.

Allah swt berfirman:

*“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya (manusia) jalan yang lurus, ada yang syukur ada pula yang kufur.” (Al-Insan: 3)*

Dalam menentukan jalan hidup, manusia mempunyai banyak pilihan karena ia memiliki kehendak, sehingga ada yang memilih jalan Islam dan ada pula yang memilih jalan kufur. Lain halnya dengan para malaikat, mereka hanya memiliki satu kemungkinan yaitu taat pada Allah swt.

### **d. Segi Kedudukan/Kemuliaan**

Allah memberikan kedudukan yang tinggi kepada manusia di antara makhluk lainnya di bumi, yakni ia sebagai pemimpin atau khalifah di bumi ini, sehingga manusia bisa memanfaatkan alam semesta ini untuk keperluan hidupnya. Sebagaimana firman Allah:

*“Dialah (Allah) yang menjadikan segala hal yang ada di bumi ini untuk kamu.” (Al-Baqarah: 29)*

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Bani Isra’iil: 70)*

Dengan ilmu yang dimilikinya, manusia bisa memanfaatkan segala sesuatu di alam ini sehingga bermanfaat untuk kemakmuran bersama.

#### **e. Segi Kemampuan Bicara**

Jika kita perhatikan semua makhluk hidup yang diberi mulut, semuanya dapat berbicara dengan bahasa masing-masing. Binatang-binatang berbicara dengan bahasa mereka masing-masing seperti yang disebut manusia sebagai mengembik, mengaum, berkicau, dan lain-lain. Adapun manusia, ia bisa berbicara dengan sempurna. Dengan simbol-simbol huruf yang terbatas jumlahnya, manusia dapat mengungkapkan pikirannya yang rumit sekalipun sehingga bisa mentransfer ilmu kepada orang lain. Dengan kata-kata itulah gagasan-gagasan terkomunikasikan dan diwujudkan dalam realitas sehingga menjadi karya-karya besar peradaban manusia. Inilah yang membedakannya dengan binatang. Allah swt berfirman:

*“Ar-Rahman yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Ar-Rahman: 1-4)*

#### **f. Segi Kesiapan Moral**

Manusia dapat dibentuk menjadi baik atau buruk, bahkan bisa juga berperan ganda sebagaimana orang munafik. Ia bisa jahat melebihi syaitan, sekaligus bisa menjadi makhluk baik melebihi malaikat. Dalam segi ini sangat tampak perbedaan manusia dengan binatang. Binatang sulit atau malah tidak bisa dibentuk dengan sifat dan karakter mereka yang bermacam-macam. Karenanya tidak ada binatang munafik. Sedangkan manusia bisa saja melakukannya dan bisa membentuk moralnya menjadi apapun yang diinginkan.

### **2.6 Misi Manusia di Muka Bumi**

*Subhanallah*, kita telah belajar banyak tentang manusia. Sekarang kita akan membicarakan tentang misi mengapa manusia diciptakan Allah di muka bumi ini. Karena manusia memiliki keutamaan dan keistimewaan dibanding manusia yang lainnya, maka sangat wajar jika konsekuensinya adalah manusia mengemban amanah dan tugas yang berat dalam kehidupan ini.

Setidaknya, ada tiga misi diciptakannya manusia di bumi ini, yaitu:

#### **1. Beribadah Kepada Allah SWT**



Allah memerintahkan manusia untuk beribadah sebagai bentuk rasa syukur atas karunia dan nikmat yang diberikan-Nya seperti disampaikan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 berikut.

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*

Jadi tugas utama kita adalah menyembah (beribadah) kepada Allah, bukan untuk yang lainnya. Kita harus ingat, ibadah di sini dalam arti luas yang tidak melulu shalat, zakat, puasa, naik haji dan sebagainya, namun bermakna luas. Segala sesuatu yang diperbuat seseorang karena ketaatan dan ketundukannya kepada Allah adalah ibadah. Saat kita kuliah dengan niat *bismillah* mencari ilmu Allah, maka itu bisa dihitung ibadah. Ketika kita tersenyum ikhlas pada saudara seiman itu juga ibadah. Bahkan sekedar menyingkirkan duri/rintangan di jalan pun dikatakan Rasulullah sebagai ibadah. Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhoi-Nya. Prinsip “hidup hanya untuk beribadah” jangan dimaknai meninggalkan berbagai aktivitas untuk melaksanakan ritual ibadah tapi dimaknai dengan menjadikan seluruh aktivitas kehidupan bernilai ibadah.

## 2. Sebagai Pemimpin di Muka Bumi (*Khalifah fil Ardh*)

Allah swt. memilih manusia untuk memimpin dan mengelola bumi dengan seluruh isinya. Hal ini karena kelebihan manusia atas kehendak Allah swt. yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yakni kecerdasan yang dimilikinya. Perhatikan firman Allah swt berikut:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. ”Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang engkau tidak ketahui.” (Al-Baqarah: 30)*

Nah, ternyata manusialah yang dipilih Allah untuk memimpin di bumi, bukan malaikat, jin, atau yang lainnya. Pemberian hak kepemimpinan oleh Allah swt. kepada manusia dapat diilustrasikan dengan pemberian hak kepemimpinan seorang presiden kepada seorang gubernur untuk memimpin sebuah wilayah provinsi tertentu. Meskipun seorang gubernur memiliki kekuasaan, namun dia tetap terikat kepada kebijakan yang ditetapkan seorang presiden. Demikian kekhalifahan yang diamanahkan kepada manusia oleh Allah swt, tetap dengan beberapa batasan, yaitu: *Pertama*, orang yang diangkat sebagai pemimpin (*khalifah*) bukan berfungsi sebagai penguasa mutlak, karena jelas, penguasa mutlak itu hanya Allah swt. *Kedua*, ia harus berbuat berdasarkan perintah yang mengangkatnya, bukan atas kemauannya sendiri. *Ketiga*, ia tidak boleh bertindak melampaui batas yang telah ditentukan. *Keempat*, ia harus berbuat menurut kehendak yang mengangkat. Jadi, tetap ada ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt.

Di sinilah fungsi *amar ma'ruf nahi munkar* itu. Manusia diberi pilihan untuk bisa memimpin dengan baik atau sebaliknya, menjadikan kerusakan. Dan kembali kepada konsekuensi di awal, segala perbuatan kita akan bermuara pada surga atau neraka di akhirat nanti.

*“Setiap kalian (manusia) adalah pemimpin yang kelak pastilah akan dimintai pertanggungjawabannya.”(HR. Bukhari & Muslim dari Ibnu Umar)*



### 3. Misi Peradaban (*Al 'Imarah*)

Manusia, dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah, adalah makhluk berperadaban. Dengan otaknya, manusia mampu menciptakan karya-karya besar dalam kehidupan ini untuk meramaikan dan memakmurkan kehidupan agar lebih nyaman ditinggali. Allah swt berfirman dalam QS. Hud ayat 61, yaitu *"Dan kepada Samud (Kami utus) saudara mereka, Salih. Salih berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan-ku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (Hud : 61)

Bersamaan dengan itu, Islam hadir dengan tuntunan syariatnya yang komprehensif dan integral, yang memungkinkan manusia memberdayakan seluruh potensinya untuk mengemban misi agung sebagai makhluk yang berperadaban, untuk membangun kehidupan dengan bimbingan nilai-nilai luhur Islam.

Kita tentu ingat bagaimana Rasulullah dan para sahabat membentuk peradaban yang luar biasa indah. Kisah teladan itulah yang kita contoh untuk membangun peradaban manusia agar kembali kepada Al-Quran dan sunnah Rasul.

Semua tentang manusia sudah dibahas. Tentunya kini kita mengetahui jawaban pertanyaan di awal bab ini. Bahwa kita sebagai manusia adalah hamba Allah yang tidak boleh hidup semaunya sendiri, karena yang menciptakan kita telah membuat aturannya. Jika tidak tinggal di bumi Allah, maka di mana lagi kita hidup? Dan sungguh murka pemilik bumi ini yang telah memberikan kepercayaan kepada kita, jika kita selalu menentang dan bermaksiat pada-Nya. *Na'udzubillah!*

Pencerahan tentang hakikat diri telah kita dapatkan, maka sekaranglah saatnya untuk mereformasi diri kita menjadi manusia yang cerdas. Manusia yang tidak hanya memikirkan kepentingan dunia (yang hanya sesaat), namun juga berpikir jauh ke depan tentang kematian dan kehidupan akhirat.

## 2.7 Hakikat Manusia

Siapun dan apapun kedudukannya, manusia harus memahami hakikat diri dan kehidupannya. Hal ini penting agar manusia dapat bersikap dan berlaku adil terhadap dirinya, terhadap Penciptanya, terhadap sesama manusia, dan terhadap makhluk-makhluk lain. Beberapa hakikat yang harus dipahami di antaranya adalah bahwa dirinya:

### 1. Makhluk

Sebagai makhluk, ia diciptakan di atas fitrah Islam sebagaimana makhluk-makhluk yang lain. Sebagai manusia dia tidak pernah menjadi malaikat yang tercipta dari cahaya. Namun ia juga bukan iblis yang tercipta dari api. Dilihat dari fisiknya, ia termasuk makhluk lemah, memiliki banyak sekali keterbatasan dan kekurangan. Ia juga bodoh. Sepandainya manusia, ia tetap tidak dapat mengetahui rahasia yang belum Allah bukakan

untuknya. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan untuk kelangsungan hidupnya saja manusia sangat bergantung kepada pihak lain.

## 2. Mukkaram

Betapapun ia tercipta dari tanah liat atau air hina, akan tetapi Allah menghendaki agar ia menjadi makhluk yang mulia. Hanya bestatus sebagai manusia saja, orang sudah dipanggil *al-mukkaram* [yang dimuliakan]. Ini menunjukkan kekuasaan Allah yang absolut. Dengan kekuasaan-Nya, makhluk yang tercipta dari tanah itu mendapat tiupan ruh dari Allah swt. Di samping itu Allah juga memberikan berbagai kelebihan padanya. Dalam hal penciptaan, ia diciptakan dengan penciptaan yang paling sempurna. Akal merupakan kelebihanannya yang paling istimewa. Bukan hanya itu, alam semesta ini pun Allah tundukkan untuknya.

## 3. Mukallaf

*Mukallaf* artinya yang dibebani. Sebagai makhluk yang telah diistimewakan dengan berbagai kelebihan, manusia tidak dibiarkan tanpa tugas dan tanggung jawab. Nikmat penciptaan dan berbagai kelebihan itu harus disyukuri dengan melakukan ibadah secara benar dengan segala ketundukan dan keikhlasan kepada Allah yang telah memberikan nikmat-nikmat itu kepadanya. Potensi besar yang diberikan kepadanya itu juga dimaksudkan agar ia mampu mengelola bumi ini mewakili Allah mengatur kehidupan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. sebagai khalifah ia tidak boleh bertindak sekehendaknya.

## 4. Mukhayyar

Kalau Allah menghendaki, manusia diciptakan tanpa akal dan fikiran sehingga ia tidak dapat memilih apa yang hendak ia lakukan. Keistimewaan hati dan akalnya itu, manusia menjadi makhluk pilihan sehingga ia bebas memilih dan menentukan nasibnya sendiri (mukhayyar). Akal dan kebebasan ini sebenarnya adalah ujian. Bila ia menggunakan akal dan hatinya dengan baik, ia akan beriman kepada Allah. Bila ia kemudian sombong dan menutupi nikmat itu, ia akan mengidap kekafiran. Orang kafir adalah musuh Allah.

## 5. Majziy

Keberadaannya sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih itu bukan tanpa konsekuensi. Sesungguhnya nikmat-nikmat yang telah dia terima sejak awal penciptaan, berbagai kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, dan tugas yang dibebankan kepadanya itu akan diperhitungkan (majziy atau diberi balasan) oleh Allah. Usainya keberadaan manusia di dunia, Allah akan memberikan balasan secara adil dan proporsional di akhirat berupa surga atau neraka. sebagian dari balasan itu kadang diberikan di dunia. Satu kebaikan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat kebaikan atau berlipat-lipat sebagaimana yang Allah kehendaki. Demikian pula yang buruk, ia akan mendapat balasan yang setimpal.

## 2.8 Potensi Manusia

Manusia yang kecil lagi lemah bila dibanding dengan makhluk lain yang pernah ditawarkan amanah kekhilafahan sebenarnya menyimpan potensi yang sangat besar. Inti dari

potensinya ini tersimpan dalam pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Dengan ketiga potensi ini ia dapat melakukan hal-hal besar yang tidak dapat dilakukan oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena itu Allah mengungkapkan ketiga potensi itu sebagai nikmat besar yang harus disyukuri. Apabila penggunaan nikmat tersebut tidak sebagaimana yang Allah kehendaki akan menyebabkan manusia terjerembab ke dalam neraka. namun ternyata banyak orang yang tidak mensyukuri nikmat tersebut.

*“Sesungguhnya kami jadikan untuk [isi neraka jahanam] kebanyakn dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati namun tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mereka mempunyai mata namun tidak dipergunakan untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah]; dan mereka mempunyai telinga namun tidak dipergunakan untuk mendengar [ayat-ayat Allah].” (Al-A’raaf: 179)*

## TANGGUNG JAWAB

Nikmat-nikmat besar itu adalah amanah yang harus ia jaga dengan penuh tanggung jawab. Manusia akan dimintai tanggung jawab di hadapan Allah swt; apakah menunaikannya dengan amanah ataukah khianat. Amanah itu adalah ibadah dan khilafah. Ia dikatakan amanah bila status dan kedudukannya di bumi tidak lebih dari sekedar sebagai khalifah.

## PRINSIP DALAM KEKHALIFAHAN

Khilafah adalah perwakilan. Demikian itu karena manusia mendapatkan kepercayaan dari Allah untuk mewakili kekuasaan-Nya di bumi. Sebagai khalifah [wakil] ia harus memperhatikan beberapa prinsip berikut:

### 1. Tidak Memiliki Kekuasaan Hakiki

Pada hakikatnya kepemilikan dan kekuasaan itu bukan milik manusia karena pemilik dan penguasa yang hakiki adalah Allah, pencipta alam semesta. Di tangan Allah-lah segala kerajaan langit dan bumi. Manusia hanya mendapat amanah untuk mengelolanya.

### 2. Bertindak sesuai dengan Kehendak Yang Mewakulkan

Karena ia bukan pemilik dan penguasaan yang hakiki maka ia bertindak hanya sesuai dengan kehendak pihak yang mewakilkan kepadanya yaitu Allah.

### 3. Tidak Melampaui Batas

Tindakan wakil yang menyimpang dan melampaui batas-batas yang dikehendaki pihak yang mewakilkan adalah pengkhianatan. Apabila mengkhianati amanah kekhilafahan, sesungguhnya manusia telah mencampakkan dirinya dalam kehinaan. Pengkhianatan tersebut merupakan tindakan yang sangat melampaui batas. Bahkan, al-Qur’an menyamakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lebih rendah darinya. Di antaranya:

- Seperti hewan ternak (Al-A’raaf: 179; Al-Furqaan: 43-44)
- Seperti anjing (al-A’raf 176)

- Seperti kera (al-Maidah: 60)
- Seperti kayu (al-Munafiquun: 4)
- Seperti babi (al-Maidah 60)
- Seperti batu (al-Baqarah: 74)
- Seperti laba-laba (al-Ankabut: 41)
- Seperti keledai (al-Jumu'ah: 5)

Manusia menyimpan potensi dalam dirinya. Potensi tersebut mengarah pada dua kecenderungan yang berlawanan. Dua kecenderungan tersebut mengarahkan manusia untuk berbuat takwa atau berbuat fujur.

*“Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada manusia (jalan) fujur dan taqwa.”*  
**(Asy-Syams: 8)**

**Fujur** adalah representasi semua kebatilan, kejahatan dan keburukan yang semua itu akan menghasilkan dosa dan kesengsaraan dan muaranya adalah neraka. Sementara **Takwa** adalah representasi kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang semua itu menghasilkan pahala dan kebahagiaan yang muaranya adalah surga. Nah, kita jadi tahu bukan apa yang menyebabkan seseorang bisa masuk surga atau neraka?

Sesungguhnya potensi fujur dan potensi takwa tidak akan pernah bertemu pada satu waktu dalam diri manusia. Tidaklah seseorang berbuat maksiat ketika ia dalam keadaan beriman. Sebaliknya, orang-orang yang sedang kafir tidak sekali-kali melakukan ketaatan kepada Allah. Demikian hadits Nabi menuturkan. Maka, Allah swt. menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, balasan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir yang berbuat fujur.

Sebagaimana Allah swt berfirman :

*“Sesungguhnya orang kafir, ahli kitab, dan orang musyrik masuk ke dalam neraka jahanam dan mereka kekal di dalamnya, mereka itulah sejelek-jelek makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya....”* **(Al-Bayyinah: 6-8)**

Maka keputusan untuk memilih yang baik (surga) atau yang buruk (neraka) ada pada diri kita. Dan tentu saja, kita ingin berada dalam kebaikan yang selalu kekal di sisi Allah swt.

## 2.9 Jiwa Manusia

Yang paling unik pada manusia adalah jiwanya. Demikian itu karena baik dan buruknya jasad bergantung kepadanya. Celaknya, jiwa berada di luar kendali manusia hingga seringkali tidak disadari sedang dalam keadaan seperti apakah jiwanya itu. Sekiranya ia dalam kendalinya, tentu ia selalu dalam kondisi yang diinginkan. Allah telah mengilhamkan jiwa itu “fujur” dan “takwa”. Keberuntungan manusia sangat tergantung pada kepandaianya dalam mengelola jiwanya supaya potensi takwa lebih dominan daripada potensi fujur/dosa. Konflik

di antara keduanya tidak pernah berhenti. Dilihat dari dominasi ruh dan nafsu itu jiwa manusia dapat dikategorikan menjadi tiga karakter. Karakter itu sekaligus juga menunjukkan tingkatannya, yaitu:

- 1) Apabila nafsu lebih dominan dibanding ruh, yang menguasai jiwanya adalah keinginan untuk memenuhi selera kesenangan [*syahwat*]. Kondisi yang demikian akan selalu menyuruh untuk melakukan hal-hal buruk. Jiwa yang demikian berada pada tingkat yang paling rendah. Apabila tidak segera diobati, kecenderungannya akan semakin menjadi dan akibatnya akan menjerumuskan pemiliknya ke lembah hina. Pada kondisi yang parah, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berbeda dengan binatang. Bahkan mungkin akan melakukan perbuatan iblis hingga ia dipanggil sebagai setan. *Na 'udzu billaaHi min dzaalik*.
- 2) Apabila pengaruh kekuatan antara ruh dan nafsu seimbang, maka logika akan banyak bicara. Akan terjadi konflik dan pergolakan yang keras antara keinginan amal shalih dan kecenderungan maksiat. Apabila ada keinginan amal shalih ia pikir-pikir dulu. Pun bila terbersit kecenderungan maksiat ia pun pikir-pikir dulu. Tarik ulur antara dorongan negatif dan positif tiada habis-habisnya. Jiwanya selalu menginginkan yang lebih baik. Bila melakukan keburukan, ia akan mencacinya. Bila melakukan kebaikan ia juga akan mencacinya karena tidak melakukan yang lebih baik. Jiwa dengan kondisi yang demikian lebih baik dibanding yang pertama dan inilah yang dimiliki kebanyakan kaum muslimin.
- 3) Apabila yang dominan adalah dorongan ruh dibanding dorongan nafsunya, maka manusia akan berdzikir pada setiap keadaan. Jiwa yang demikian ini disebut *nafsu muthmainnah* [jiwa yang tenang]. Dirinya senantiasa merasa tenteram dan enjoy dengan amal-amal ketaatan. Ibadah akan terasa sangat ringan. Dirinya akan gelisah bila kesempatan dzikirnya terusik. Jiwa dalam kondisi demikian dimiliki para *auliaur rahman*: para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita jiwa yang tenang ini di dunia, sehingga kelak Allah swt. memanggil kita dengan panggilan lembut:

*“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridlainya. masuklah ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku.”*  
(Al-Fajr: 27-30).

Allah tak pernah menghendaki bila manusia menjadi malaikat. Demikian itu karena Allah telah mengilhamkan kepada jiwanya dosa dan ketakwaan, sehingga manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah berdosa. Manusia adalah tempat salah dan lupa, namun sebaik-baik orang yang salah dan khilaf adalah yang segera bertaubat.

Adapun kondisi jiwa kita, yang jelas kita diperintahkan untuk selalu membersihkan yang mensucikannya. *Tadzkiyatun nafs* dilakukan dengan membersihkan dan membebaskan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menyandangnya dengan sifat-sifat terpuji. Bagaimana caranya? Menjalankan tilawah dan tadabbur al-Qur'an, tafakkur alam, *thalabul ilmi*, shalat wajib di masjid, shalat nafilah, puasa, dakwah, bergaul dengan orang shalih dan sebagainya.

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* (Asy-Syams: 9-10)

## 2.10 Sifat Manusia

Sifat manusia sangat ditentukan oleh intensitas dan efektivitas usahanya dalam melakukan *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Mengapa? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia diciptakan dengan membawa dua potensi yang berseberangan. Allah telah mengilhamkan ke dalam jiwanya fujur /dosa dan ketakwaan.

### a) TAZKIYATUN NAFS

Manusia yang beruntung adalah yang melakukan tazkiyah. Termasuk dalam pengertian tazkiyah adalah pembelajaran, pelatihan, dan tarbiyah. Tazkiyatun nafs akan membentuk seseorang berkepribadian sebagai *'ibadurrahman* [hamba Sang Mahapenyayang]. Allah sangat mencintainya. Sifat-sifat mereka antara lain:

- ❖ *Syakur* [banyak bersyukur]
- ❖ *Shabur* [banyak bersabar]
- ❖ *Ra'uf* [penyantun]
- ❖ *Rahim* [penyayang]
- ❖ *Halim* [arif]
- ❖ *Tawwab* [banyak bertobat]
- ❖ *Awwab* [lemah lembut]
- ❖ *Shaduq* [sangat jujur]
- ❖ *Amin* [amanah]

Orang yang senantiasa mensyukuri nikmat akan mendorong jiwanya untuk memahami bahwa potensi baik yang sudah Allah tanamkan dalam jiwanya harus dipelihara, disirami, dipupuk, disiangi, dan dihindari dari polusi, virus, hama dan penyakit. Dengan begitu ia akan tumbuh subur, berbunga, dan memberikan buanya setiap musim. Dialah yang [sukses] di dunia dan akhirat.

*“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan beramal untuk hari sesudah mati.” (HR Muslim)*

### b) TADSIYATUN NAFS

Jiwa yang dibiarkan tanpa tadzkiyah akan berkarat dan akhirnya jadi kotor jiwanya (tadsiyatun-nafs). Apabila sengaja dikotori, akibat pengotoran itu muncullah sifat-sifat buruk padanya sehingga ia menjadi manusia yang merugi. Sifat-sifat mereka adalah:

- ❖ *'Ajulan* [suka tergesa-gesa]
- ❖ *Halu'an* [banyak berkeluh kesah]
- ❖ *Ghafilan* [lalai]
- ❖ *Thaghiyan* [melampaui batas]
- ❖ *Qaturan* [pelit]
- ❖ *Kafuran* [kufur/ingkar]
- ❖ *Aktsara jadalan* [banyak mendebat]
- ❖ *Kanudan* [banyak membantah]

- ❖ *Zhaluman* [sangat dhalim]
- ❖ *Jahulan* [sangat bodoh]

Sangat disayangkan bahwa kesadaran untuk melakukan tazkiyatun nafs seringkali hilang akibat berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal adalah nafsunya sendiri yang cenderung pragmatis. Ia lebih suka segera [tergesa-gesa] menikmati meskipun hanya sebentar kemudian hilang, daripada harus bersusah payah dengan kenikmatan jangka panjang yang lebih kekal. Sebenar-benar kerugian adalah apabila manusia lebih memilih kenikmatan sesaat dengan mengorbankan kenikmatan yang abadi. Itulah orang yang tidak mendapat hidayah. Semoga Allah menghindarkan kita dari sifat-sifat yang demikian.

*“Orang yang lemah adalah orang yang mepeturutkan diri pada hawa nafsunya dan hanya berangan-angan terhadap Allah.” (HR Muslim)*

## 2.11 Hakikat Ibadah

Ibadah berasal dari kata *‘abada* yang berarti menghamba. Dari kata itu kita temukan kata *‘abdun* yang berarti budak [hamba], *‘ibadah* yang berarti penghambaan, dan *‘ubudiyah* [perbudakan]. Allah yang menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling sempurna, memuliakannya, memberikan berbagai kelebihan, dan mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi tidak rela kalau ia menghamba atau menjadi hamba. Apabila diperhamba oleh sesama makhluk, apa dan siapapun.

Penghambaan kepada sesama makhluk hanya akan mengakibatkan kehinaan bagi yang menghamba dan ketakaburan bagi yang diberi penghambaan. Keduanya akan mendapat siksa karena melampaui batas hak penciptaan. Yang menghamba berdosa karena telah memberikan penghambaan kepada pihak yang tidak berhak dan dalam waktu yang sama tidak menghargai Allah yang telah memberikan banyak nikmat kepadanya. Yang menerima penghambaan juga dosa karena dengan itu ia merampas hak Allah dan menempatkan diri pada kedudukan yang tidak semestinya. Dalam suatu riwayat Rasulullah saw. bersabda:

*“Sekiranya aku memerintahkan seseorang untuk menyembah orang lain, tentu aku sudah memerintahkan agar istri menyembah suaminya.”*

Sebaliknya ketika manusia hanya memberikan penghambaannya kepada Allah saja, ia akan mendapatkan kemuliaan, kebesaran, dan kemerdekaan. Terutama kebebasan dari kalangan diri [nafsu] pribadi.

### a) PANGKAL IBADAH

Ibadah kepada Allah dilakukan dengan segenap keikhlasan seseorang, karena ia merasakan betapa banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Hal ini merupakan kesimpulan apabila seseorang merenungi hidupnya. Sejak penciptaannya di dunia hingga keberadaannya sekarang sudah teramat banyak nikmat Allah yang ia terima.

Seseorang yang menghitung nikmat-nikmat Allah niscaya tidak akan dapat menghitungnya, ia hanya mendapati dan merasakan keagungan Allah swt. Hal ini terjadi apabila ia mengamati tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah yang terdapat di dalam ayat-



ayat qauliyah dan tersebar di ayat-ayat kauniyah. Ketika dua hal itu dirasakan, seseorang akan dengan segala ketulusan hatinya beribadah [menghamba] kepada Allah dengan segala kerendahan hati; dengan segala cinta, karena ibadah pada hakikatnya adalah puncak kecintaan; dengan segala ketundukan karena ibadah pada hakikatnya adalah puncak ketundukan.

#### b) KESEIMBANGAN DALAM IBADAH

Ibadah yang dilakukan seorang mukmin adalah keseimbangan antara pengharapan dan ketakutan. Peribadahan yang tidak menghinakan karena Tuhan yang disembahnya tidak pernah memperbudaknya, Tuhan yang mencintainya, dan mengangkat derajatnya. Semakin tunduk di hadapan-Nya, semakin tinggi derajat seseorang di hadapan Tuhan dan di hadapan sesama manusia. Ia menundukkan diri dengan kesadaran dan suka cita.

Tuhan yang disembahnya adalah Tuhan yang telah menciptakannya dengan penuh kasih sayang, memberinya rezeki yang melimpah ruah dengan penuh kasih sayang, memeliharanya dengan penuh kasih sayang, mendidiknya dengan penuh kasih sayang, menegurnya dengan penuh kasih sayang, bahkan [kalau jika Tuhan menghendaki] menghukum dengan penuh kasih sayang. Pada saat yang sama cinta Allah kepadanya dan cintanya kepada Allah membuat dirinya takut. Jangan-jangan ibadahnya belum pantas, jangan-jangan ibadahnya tidak diterima, jangan-jangan cinta-Nya dicabut. Namun rasa takut ini tidak menimbulkan keputusan karena Tuhannya selalu memberi harapan dan mengampuni dosa-dosanya. Pengharapan dan ketakutan selalu berjalan seiring dan seimbang.

### 2.12 Kesempurnaan Ibadah

Allah telah memaklumkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada kegiatan ritual atau seremonial. Sebagain ibadah memang merupakan ritual-ritual baku yang harus dikerjakan sedemikian rupa dengan syarat-syarat tertentu, cara-cara tertentu, dan waktu-waktu tertentu. Ibadah dapat digolongkan dalam dua kategori, ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* [murni] yang demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa asalnya haram kecuali yang disyariatkan. Namun, Islam memberi pintu yang sangat luas untuk perbaikan setiap perbuatan. Bahkan, niat yang masih dalam hati dapat bernilai ibadah dan pahala. Inilah yang tergolong ibadah *ghairu mahdhah* [umum].

Jumlah dan waktu ibadah *mahdhah* sangat sedikit dibanding waktu yang digunakan untuk aktivitas duniawi. Karena itu, Allah dengan sifat kasih sayang-Nya menilai setiap aktivitas duniawi menjadi ibadah. Setiap perbuatan lahir maupun batin, ucapan maupun tindakan yang dimaksudkan untuk mencari keridlaan Allah adalah ibadah. Sehingga ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi seluruh aspek agama, kehidupan, dan sisi-sisi manusia itu sendiri. Inilah yang dikatakan:

#### 1) Mencakup Persoalan Agama Seluruhnya

Perkara yang hukumnya wajib, kalau dikerjakan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan mendapat dosa. Sunnah dianjurkan untuk dikerjakan, kalau melakukannya mendapat pahala dan jika meninggalkannya kehilangan kesempatan berbuat baik. Mubah, adalah perkara netral, tidak haram namun tidak wajib. Akan tetapi, justru dalam perkara mubah



inilah seorang mukmin mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk mendapatkan nilai ibadah dari Allah. Demikian itu karena dibanding dengan yang alin, perkara yang mubah jauh lebih banyak dan beragam. Dengan dasar niat lillaahi ta'ala setiap perbuatan yang mubah, hal-hal yang menjadi kebutuhan dan kesenangannya, [bahkan mungkin tidak pernah terbayangkan bila akan dapat dinilai sebagai ibadah] seorang muslim akan mendapat nilai ibadah.

## 2) Mencakup Seluruh Aspek Kehidupan

- a) Perbuatan-perbuatan naluriah individu seperti makan, minum, olahraga, sampai pada hubungan suami-istri. Ketika sebagian shahabat mempertanyakan yang terakhir ini Rasulullah balik bertanya: *“Bagaimana kalau ia menyalurkannya kepada wanita yang bukan istrinya, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia melampiaskan pada istrinya, itu bernilai shadaqah.”*
- b) Amal-amal sosial: kerja bakti, membantu tetangga, membesuk orang sakit, silaturahmi pada shahabat dan handai tolan, dan sebagainya.
- c) Bekerja mencari nafkah. Sebaik-baik makanan adalah yang merupakan hasil jerih payahnya sendiri. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Akan mendapat ampunan orang yang sore hari kelelahan karena bekerja.
- d) Pemakmuran bumi seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pembangunan jalan, jembatan dan sebagainya.
- e) Penegakan agama meliputi sistem akhlak, ibadah, maupun syariah. Penegakannya membutuhkan amal jama'i. Sebagiannya merupakan kewajiban kolektif yang bila tidak dilakukan oleh seorangpun maka semua akan berdosa.

## 3) Mencakup Diri Manusia Seluruhnya

- a) **Hati.** Niat melakukan kebaikan, akan ditulis satu kebaikan meskipun tidak dikerjakan. Bila dikerjakan, pahalanya berlipat. Niat yang buruk hanya dicatat sebagai suatu keburukan kalau dikerjakan. Bila tidak dikerjakan tidak ditulis sebagai suatu kejahatan.
- b) **Akal.** Berfikir, berjalan, mencari ilmu, membaca, berpendapat, berdiskusi dan lain sebagainya.
- c) **Anggota badan.** Alat yang mengimplementasikan pekerjaan hati dan akal fikirannya.

### 2.13 Diterimanya Ibadah

Suatu amal perbuatan akan dinilai dan diterima sebagai ibadah bila ia memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat.

#### 1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah lebih banyak merupakan ritual yang kadang kita tidak mengetahui hikmahnya. Namun demikian, ia harus dikerjakan dengan segala ketaatan, tanpa mempertanyakan hikmahnya. Di antaranya ada yang berat dan sulit, ada yang ringan dan mudah, bahkan ada yang terkesan remeh dan tidak logis. Semua harus dikerjakan sebaik-baiknya karena itu adalah ujian. Allah bebas menentukan bagaimana dan dengan cara apa menguji-menilai hamba-Nya. Diterimanya ibadah mahdhah tergantung tiga syarat:

a) **Disertai dengan Niat**

Sesungguhnya niat itu menentukan diterima atau tidaknya suatu amal. Tanpa niat, atau dengan niat tapi tidak ikhlas, suatu amal tidak dapat diterima sebagai ibadah. Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan basmallah, itu terputus [pahalanya].

b) **Disyariatkan**

Dalam suatu riwayat Rasulullah saw. mengatakan bahwa setiap amal ibadah yang tidak didasarkan pada hukum yang telah disyariatkan maka termasuk bid'ah.

c) **Caranya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw.**

Cara ini 100 % harus diikuti. Sengaja menyimpang 1% saja dari contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. sama dengan telah membuat syariat baru atas dasar kemauannya sendiri.

d) **Ibadah mahdhah ini harus mengikuti Rasulullah saw.**

Secara *manhaj* [aspek konseptual] dan *kaifiyah* [implementasinya], ketiga syarat [a, b, c] itu harus terpenuhi seutuhnya. Dua syarat saja yang terpenuhi, ibadah dalam konteks ini tidak dapat diterima, apalagi hanya memenuhi satu syarat. Niat ikhlas namun secara syariah dan caranya tidak benar disebut bid'ah, sedang bila syariat dan caranya benar namun niatnya tidak benar disebut syirik [musyrik].

## 2) **Ibadah Ghairu Mahdhah**

Ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni/khusus) yaitu ibadah non ritual. Ia adalah ibadah dalam arti luas/umum. Seperti halnya ibadah mahdhah, amal dalam konteks ini akan mendapat nilai ibadah kalau memenuhi persyaratan namun syaratnya tidak seketat ibadah mahdhah. Dalam konteks ini, setiap amal lahir maupun batin berupa niat, ucapan, maupun tindakan yang dimaksudkan untuk mencari ridla Allah adalah ibadah. Meskipun demikian ia tidak boleh menyimpang dari manhaj berupa kaidah-kaidah umum yang telah ditetapkan syariat. Ibadah *ghairu mahdhah* hanya ada dua syarat yaitu niat ikhlas dan sesuai kaidah umum yaitu bukan merupakan amal yang secara syar'i dianggap sebagai keburukan. Ia adalah amal shalih yaitu perbuatan yang secara syar'i dianggap baik. Suatu amal dianggap baik jika ia bermanfaat, tidak keluar dari kaidah *laa dharara walaa dhiraar* [tidak rugi dan tidak merugikan atau tidak mendapatkan bahaya dan tidak menimbulkan bahaya bagi orang lain].

Kedua syarat itu harus dipenuhi. Dalam pandangan hukum agama, niat ikhlas namun amalnya tidak sesuai dengan manhaj, tidak dianggap ibadah. Sebaliknya apa yang dianggap baik secara insaniah tidak akan dianggap sebagai ibadah apabila niatnya bukan karena Allah. Ketidadaan niat *lillaahi ta'ala* dalam hal ini tidak termasuk syirik namun ia tidak mendapat nilai ibadah.

Inilah rahasia keberuntungan orang beriman. Ia selalu mendapat nilai plus dalam setiap amalan yang ia lakukan. Balasannya, kebahagiaan di dunia dan kebaikan di akhirat.

## 2.14 Hasil Ibadah

Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Tujuan yang hendak dicapai dengan ibadah itu adalah agar mereka bertakwa. Hal ini dapat kita pahami dari perintah-perintah ibadah dalam al-Qur'an maupun sunnah, baik ibadah secara umum maupun ibadah yang disebut secara khusus. Ibadah *ghairu mahdhah* yang disebut langsung dan disampaikan pula tujuannya misalnya dalam surah al-Baqarah: 21. Adapun ibadah *mahdhah* misalnya puasa (al-Baqarah: 183).

Takwa adalah derajat iman yang tertinggi, yaitu orang yang menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Namun tidak setiap ibadah akan dapat mengantarkan pelakunya pada derajat takwa. Ia baru akan efektif membentuk pribadi takwa apabila dilakukan dengan syarat dan kualifikasi tertentu. Syarat-syarat kualifikasi itu adalah:

### 1) **Iman**

Imanlah yang membedakan amal orang mukmin dan amal orang munafik. Tanpa iman, suatu amal menjadi tanpa ruh dan kosong. Al-Qur'an menyebutnya sebagai fatamorgana atau bagai debu yang tertiuip angin kencang. Demikian itu karena ibadah yang dilakukan tanpa iman tidak diperuntukkan bagi Allah, tidak disertai harapan untuk mendapatkan pahala di sisi-Nya, dan tidak mengikuti tuntunan Rasul-Nya.

### 2) **Islam**

Islam sebagai sikap [ketundukan dan menyerahkan diri] maupun Islam sebagai sistem. Dalam konteks sistem, iman lebih banyak menyangkut urusan hati dan berkaitan dengan aspek aqidah. Islam mengatur bagaimana beriman itu. Al-Qur'an menyatakan bahwa beriman dengan cara selain Islam, tidak dianggap iman karena barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agamanya, ia termasuk orang yang rugi. Sebab, agama di sisi Allah hanyalah Islam. Karena itu orang belum dianggap beriman kalau ia belum Islam.

### 3) **Ihsan**

Ihsan adalah sikap seseorang yang melakukan ibadah seakan-akan ia melihat Allah dan walaupun ia tidak melihat, ia yakin bahwa Allah melihatnya. Kondisi hati yang demikian akan mempengaruhi kualitas amalnya sehingga ia akan merupakan amal yang terbaik.

### 4) **Ketundukan**

Yaitu kondisi hati yang tunduk mengakui kebesaran Allah dan keagungan ayat-ayat-Nya, tidak ada kesombongan, kecongkakan, dan kepongahan.

### 5) **Tawakkal**

Yaitu menyerahkan urusan kepada Allah. Tugas manusia hanya melakukan/berproses sesuai manhaj. Hasilnya ia serahkan kepada Allah.

### 6) **Cinta** (lihat *Hakikat ibadah*)

### 7) **Harapan** (lihat *Hakikat ibadah*)

### 8) **Takut** (lihat *Hakikat ibadah*)

### 9) **Taubat**

Betapun telah melakukan ibadah dan ketaatan, seorang mukmin tetap harus senantiasa bertaubat dan istighfar. Hal ini untuk mengantisipasi kalau ia melakukan kesalahan yang tidak disadari.

10) **Doa**

Harap dan takut menjadikannya berdoa agar ibadahnya diterima dan dijauhkan dari kerugian dunia dan akhirat.

11) **Khusyu'**

Kekhusyu'an hati akan terindikasikan oleh kekhusyu'an lahir apabila dilakukan dengan *tuma'ninah*.

## 2.15 Buah Ketakwaan

Manusia adalah makhluk mulia karena Allah telah memuliakannya dan memberikan kelebihan kepadanya. Untuk menjaga kemuliaan itu, Allah memerintahkan agar manusia hanya beribadah kepada Allah saja. manusia jika tidak menjadi hamba Allah, ia akan menjadi hamba bagi dirinya sendiri atau bagi sesama makhluk. Bila itu yang terjadi, kehormatan dan kemuliaannya tercampakkan, ia jerumuskan dirinya dalam lembah kehinaan.

Manusia yang bersedia beribadah, ia akan menjadi orang yang bertakwa. Kemuliaan berbanding lurus dengan ketakwaan, semakin tinggi ketakwaan seseorang semakin besar kemuliaannya.

*“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa.”*  
(**Al-Hujurat: 13**)

Rahasia kemuliaan itu terletak pada berbagai fasilitas tambahan yang Allah berikan kepada manusia. Di antara fasilitas tambahan yang hanya diberikan kepada mereka yang bertakwa adalah:

1) **Rahmat**

Bersama dengan penciptaan langit dan bumi, Allah menciptakan seratus rahmat. Satu di antaranya diturunkan ke bumi, yang 99 tersimpan dan akan diberikan kepada hamba-hambanya yang beriman, sementara ketakwaan adalah derajat iman yang tertinggi.

*“Dan [al-Qur'an] ini adalah kitab suci yang Kami turunkan, yang diberkahi. Karena itu ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian dirahmati.”* (**Al-An'am: 155**)

2) **Furqaan (Pembeda)**

Iman adalah cahaya yang menerangi hati. Dengannya orang yang beriman dapat melihat persoalan dengan terang dan gamblang. Takwa memberikan cahaya dan kemampuan lebih bagi orang yang beriman untuk membedakan halal dan haram. Bahkan terhadap hal-hal yang shubhat pun sikapnya sangat jelas tegas hingga tidak terlibat penodaan dan pelanggaran.

3) **Keberkahan**

Kuantitas bukan ukuran. Keberkahan dapat dilihat pada bobot dan kualitas rezeki. Keberkahan adalah kehidupan yang hanya diberikan kepada mereka yang bertakwa.

#### 4) Solusi

Hati yang bening dan fikiran yang jernih menjadikannya lebih arif. Di samping itu, Allah pasti memberikan solusi bagi permasalahan yang di luar kemampuannya.

#### 5) Rezeki

Yang tidak bertakwa, rezeki nya hanya sebatas yang diusahakan, atau bahkan lebih kecil dari apa yang diusahakannya. Yang bertakwa akan mendapat rezeki lebih dari yang ia duga, Allah menjanjikan kebahagiaan akhirat yang tidak ada bandingannya.

#### 6) Kemudahan

Sebenarnya tidak ada hal yang sulit selama hati tetap bening dan fikiran tidak kusut. Iman dan takwa efektif mengkondisikan itu. Allah telah menjamin bahwa bersama [bukan setelah] kesulitan ada kemudahan.

#### 7) Penghapusan Dosa dan Kesalahan

Ketakwaan mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Kebaikan menghapus keburukan, sebagaimana air memadamkan api.

#### 8) Ampunan

Dosa dan kesalahan kita tiada habis-habisnya. Takwa menjadikan orang bertaubat atas kesalahan dan dosanya, kemudian membangun kehidupan baru dengan berusaha maksimal untuk tidak terlibat dalam kesalahan dan dosa lagi.

#### 9) Pahala Besar

Ketaatan pasti mendapat balasan yang berlipat. Bila Allah yang ridla memberi, jangan tanyakan seberapa kemampuan-Nya untuk membalas. Itulah kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat. Itulah kebesaran dan kejayaan. Itulah buah yang akan dipetik orang yang bertakwa.

### 2.16 Keseimbangan

Allah menciptakan segalanya dalam keseimbangan. Dengan itu ia tetap indah, selaras, harmonis dan lestari. Sebagaimana makhluk yang lain, manusia juga diciptakan dengan fitrah keseimbangan. Apabila berada pada fitrah keseimbangan ini ia disebut sebagai orang yang *hanif* [lurus].

Manusia sebagai individu tersusun dari unsur jiwa, akal, dan jasad. Masing-masing membutuhkan sentuhan dan pemenuhan kebutuhan secara wajar dan proporsional. Kurang dalam memberikan sentuhan dan pemenuhan akan menyebabkan kekerdilan yang berakibat munculnya ketidakseimbangan. Sebaliknya berlebihan dalam pemenuhan dan sentuhan terhadapnya juga akan menyebabkan terabaikannya dan terlalaikannya bagian lain.

Kekurangan maupun berlebihan dalam memberikan hak-haknya akan menyebabkan terjadinya ketidakwajaran.

### 1) Ruh [Jiwa]

Kesehatan jiwa sangat mempengaruhi kesehatan fisik. Karena itu sentuhan dan pemenuhan terhadap kebutuhan jiwa juga tidak boleh diabaikan. Rasulullah saw. mengatakan bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia sehat maka sehatlah seluruh tubuhnya dan jika ia sakit maka sakitlah seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu adalah hati. Kebutuhan jiwa adalah kedekatannya kepada Allah yang telah menciptakan dan memberikan jaminan kepadanya. Karena itu santapan ruhani adalah dzikir. Dengan dzikir hati akan menjadi tenang. Keresahan, kegelisahan, dan kegundahan hanya terjadi manakala hati tidak berdzikir kepada Allah. Pada kondisi yang parah, jiwa akan mengalami stress dan depresi bahkan sinting dan gila.

### 2) Akal

Sebagaimana fisik, akal juga membutuhkn pemenuhan kebutuhan secara wajar dan proporsional. Kalau daya tampung dan kebutuhan tubuh terbatas, kebutuhan dan kapasitas akal dapat dikembangkan lebih dari kemampuan fisiknya. Karena itu rakus terhadap materi merupakan sifat tercela. Sebaliknya rakus terhadap ilmu dan hikmah adalah sifat terpuji. Pemenuhan kebutuhan akal dilakukan dengan cara belajar mencari ilmu, tadabbur ayat-ayat qauliyah, dan tafakkur ayat-ayat kauniyah.

### 3) Jasad (Fisik)

Sel-sel, organ-organ tubuh, dan fisik manusia menunjukkan keseimbangan yang sangat jelas. Keseimbangan pada fisiknya akan mempengaruhi keindahan dan kesehatan fisik itu sendiri dan juga psikis. Karena itu ia harus menjaga keseimbangan fisiknya dengan memberikan sentuhan dan pemenuhan kebutuhannya secara seimbang. Jasad membutuhkan pemenuhan berupa makanan, minuman, gerak dan istirahat. Makanan dan minuman yang ia konsumsi juga harus seimbang sesuai dengan kebutuhan. Seimbang dalam makanan meliputi kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas makanan disesuaikan dengan kebutuhan, kualitas meliputi aspek kelengkapan nutrisi dan bobot gizi sesuai kebutuhan.

*“Makanlah yang halal dan yang baik [bergizi] dari apa yang terdapat di muka bumi, dan janganlah kamu mengikuti cara-cara setan.” (Al-Baqarah: 168)*

Apabila fungsi-fungsi fisik normal, kelebihan makanan dan nutrisi akan dibuang sia-sia. Termasuk kebutuhan fisik adalah gerak badan dengan bekerja, berolahraga, menjaga kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan hidup.

Ketiga aspek di atas saling terkait dan mempengaruhi. Terpenuhinya kebutuhan secara seimbang akan membentuk pribadi utuh dan sehat sehingga ia dapat menunaikan tugas-tugasnya dengan baik. Itulah nikmat Allah lahir dan batin.

## 2.17 Misi Manusia

Manusia diciptakan untuk ibadah kepada Allah. Di samping itu, ia juga mendapat amanah kekhalifahan di muka bumi. Namun secara syar'i Allah hanya ridla bila kekhalifahan itu dipegang oleh hamba-Nya yang shalih. Ia harus beribadah kepada Allah supaya menjadi orang yang bertakwa, karena dengan takwa ia akan mendapat kemuliaan dan kedudukan yang terhormat. Hanya kekhalifahan yang berwibawalah yang dapat menunaikan fungsinya dengan baik. Misi manusia di antaranya adalah:

### 1) Memakmurkan Bumi

Pemakmuran ini berupa pembangunan materi yang seiring dengan pembangunan ruhani secara proporsional. Dengan arahan dan syariat yang lurus, pembangunan itu dimaksudkan untuk mencapai peradaban yang bermoral dan moraritas yang beradab

### 2) Pemeliharaan

Keseimbangan alam dan ekosistem yang Allah ciptakan bukan sia-sia. Karena itu, khalifah juga berfungsi untuk menjaga dan memelihara keseimbangan ini secara materi dan ruhani. Kesadaran untuk memelihara keseimbangan ini dilakukan dengan pendekatan *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berupa pahala dan balasan yang diberikan kepada yang taat. *Tarhib* berupa ancaman dan hukuman yang diberlakukan bagi yang melanggar.

### 3) Perlindungan

Khalifah berfungsi untuk melindungi lima pokok kehidupan yang semuanya adalah hak-hak asasi manusia yaitu: agama [aqidah], jiwa, akal, harta, dan keturunan [kehormatan]. Tugas ini sangat berat dan hanya dapat dilaksanakan jika khalifah memiliki kewibawaan untuk melakukan amar makruf dan nahi munkar. Makruf adalah hal yang secara umum dipandang, diterima, dan diakui sebagai kebaikan. Karena itu merupakan kepentingan umum maka harus diperintahkan dengan bahasa instruksi dan jika melanggar konsekuensinya dikenai sanksi hukum. Munkar adalah hal yang secara umum dianggap buruk dan ditolak. Karena itu ia harus dicegah dengan bahasa larangan dan apabila dilanggar konsekuensinya dikenai sanksi hukum. Dengan demikian khilafah dapat menunjukkan kebenaran sebagai kebenaran dan menegakkannya di tengah kehidupan. Ia juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa kebathilan adalah kebathilan dan menumbangkannya bersama mereka.

Tugas-tugas ini hanya dapat dilakukan apabila khilafah memiliki kekuatan. Karena itu menyiapkan kekuatan pun menjadi wajib hukumnya.

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”*

(Al-Anfaal: 60)

Adapun anasir kekuatan Islam adalah:



- ❖ Kekuatan Aqidah
- ❖ Kekuatan Akhlak
- ❖ Kekuatan Jamaah
- ❖ Kekuatan Ilmu
- ❖ Kekuatan Harta
- ❖ Kekuatan Jihad

Umat Islam dengan anasir kekuatan di atas pernah mengalami kejayaannya dalam kurun yang sangat panjang. Kemunduran mereka disebabkan karena telah meninggalkan Islam. Keunggulan Islam tertutup oleh penganutnya sendiri.

## 2.18 Membangun Harga Diri

Setiap manusia menghendaki kemuliaan, kebesaran, kejayaan. Ini wajar karena ia dilahirkan sebagai makhluk yang dimuliakan. Karena mulia adalah sesuatu yang potensial dalam dirinya, sehingga untuk meraihnyaapun sebenarnya tidak sulit.

### 1) MANUSIA

Begitu manusia lahir ke dunia, ia sudah membawa potensi kebesaran itu, mengapa? Karena dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an, antara lain berikut ini:

- Allah telah memuliakannya (**Al-Israa': 70**)
- Allah melebihkannya atas makhluk yang lain (**Al-Israa': 70**)
- Allah menundukkan apa yang di langit dan di bumi untuknya (**Luqman: 20**)
- Allah memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengemban amanah (**Al-Ahzab: 72**)

Berbagai potensi ini menunjukkan kehormatan dan kebesaran manusia.

### 2) INDIVIDU MUSLIM

Di samping potensi umum sebagai manusia, individu muslim memiliki potensi yang lebih besar dibanding manusia lain. Sebab dia dikaruniai Allah aqidah, ibadah, dan ketakwaan. Aqidah membuatnya tidak bertuhan kecuali kepada Allah, Rabb yang telah menciptakannya, memberinya rezeki, melindunginya, dan memberikan kepadanya apa yang ia minta. Aqidah membuatnya bertakwa sehingga kemuliaannya semakin bertambah karena yang lebih mulia adalah yang lebih bertakwa. Aqidah, ibadah, dan ketakwaan menyimpan potensi yang sangat besar bagi kejayaan Islam.

### 3) UMAT ISLAM

Individu-individu yang memiliki potensi sangat besar tersebut apabila kemudian bersatu dalam barisan, akan melahirkan sebuah masyarakat adidaya yang paling kuat dalam seluruh aspek kehidupannya. Potensi kaum muslimin adalah:

#### a) Iman

Iman merupakan azas yang mendasari seluruh gerak sehingga melahirkan kesatuan ideologis, moral, perilaku, dan kekuatan jamaah yang sangat kokoh. Perumpamaan



mereka seperti bangunan, seluruh unsur bangunan satu dengan yang lain saling menguatkan.

b) **Kejujuran**

Iman membuat mereka tidak mengucapkan selain kebenaran. Ketika ditanya apakah mungkin seorang mukmin berdusta? Rasulullah saw. bersabda: “Tidak mungkin.”

c) **Kepercayaan**

Kejujuran dalam berkata membuat mereka saling percaya, tidak perlu curiga atau prasangka buruk kepada sesamanya. Merekapun akan dipercaya dan mendapat kepercayaan.

d) **Loyalitas**

Di samping karena pola interaksi bersih di atas, Islam juga mewajibkan mereka untuk loyal kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.

e) **Ketaatan**

Loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya ulil amri di antara mereka juga merupakan konsekuensi iman dan syahadat yang mereka ucapkan. Tidak benar, jika keimanan tidak disertai dengan ketaatan ini.

f) **Komitmen**

Iman yang benar akan melahirkan komitmen Islam yang sangat kuat.

g) **Pergerakan**

Keimanan tidak akan benar apabila tidak disertai dengan gerakan

h) **Kekuatan**

SDM kaum muslimin adalah lebih dari sepertiga penduduk bumi, sungguh ini kekuatan yang sangat besar. Ditambah lagi SDM yang ada di negeri-negeri muslim, semuanya menjanjikan kejayaan.

## BAB III

### MA'RIFATUL QUR'AN

#### 3.1 Tujuan

Setelah pada bab sebelumnya dikupas mengenal Allah, Rasulullah, Islam, dan manusia (merupakan sasaran dakwah), pembahasan kali ini akan dikupas mengenai Al-Qur'an (*kitabud-dakwah* sekaligus *dustur* kita). Menenal Al-Qur'an akan dimulai dari definisi yang diutarakan para ulama Al-Qur'an, Kemudian nama-namanya, konsekuensi iman kepadanya, bahaya melupakannya, dan syarat mendapatkan manfaat darinya.

#### 3.2 Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, mukjizat, yang diturunkan ke hati Muhammad saw. dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membacanya merupakan ibadah. Lebih lanjut akan diuraikan maksud dari definisi di atas.

##### 1) Al-Qur'an adalah Kalamullah

Hal ini memberikan pengertian bahwa al-Qur'an bukan merupakan ucapan maupun gubahan Nabi Muhammad saw., malaikat, maupun manusia atau makhluk lain. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui wahyu. Keberadaannya sebagai wahyu memberikan jaminan kesempurnaan dan kebebasannya dari kekurangan sebagaimana yang ada pada semua kitab selainnya. Kebenarannya yang ada di dalamnya adalah mutlak.

##### 2) Mukjizat

Mukjizat adalah hal luar biasa yang diberikan kepada para nabi sebagai bukti kenabiannya. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar dan abadi. Kemukjizatanannya dapat dilihat dari keorisinilannya. Belasan abad sudah kitab ini tidak berubah meskipun hanya satu huruf, demikian hingga akhir jaman. Allah telah menjamin untuk menjaganya sehingga tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemukjizatan lain dapat dilihat dari kesempurnaan bahasa dan kandungannya.

##### 3) Diturunkan ke dalam Hati Muhammad saw.

Keberadaannya sebagai wahyu yang diturunkan ke dalam hati memberikan pengertian bahwa ia bukan sekedar dibaca atau dihafal dengan lisan. Al-Qur'an akan efektif memberikan manfaat kalau interaksi dengannya merupakan interaksi qalbiyah [hati]. Initeraksi inilah yang akan menggerakkan hingga tercipta perubahan. Hubungan lisan akan menghasilkan perubahan lisan, pun demikian bila hubungan hati. Hati yang berubah akan mampu menggerakkan seluruh sendi kehidupan.

#### 4) Diriwayatkan secara Mutawatir

Informasi agama dalam Islam harus melalui periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya. Mutawatir adalah riwayat yang disampaikan oleh tiga orang atau lebih yang memiliki kualifikasi terbaik sebagai orang-orang yang adil [kredibilitas moral], sempurna hafalannya [kapabilitas], dan tidak mungkin sepakat bohong. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an sampai kepada kita dengan derajat periwayatan yang demikian.

#### 5) Membacanya Merupakan Ibadah

Karena ia adalah kalamullah, maka membacanya merupakan ibadah. Membacanya merupakan indikasi keimanan seseorang. Semakin besar iman seseorang semakin intens membacanya. Semakin intens membacanya semakin meningkat keimanannya. Pahala besar akan diberikan oleh Allah pada mukmin yang membacanya. Satu huruf dibalas dengan sepuluh pahala. *Alif laam mimm* bukan satu huruf, tapi tiga huruf.

### 3.3 Nama-nama dan Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki sejumlah nama lain sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Qur'an itu sendiri. Masing-masing nama memberikan gambaran yang jelas mengenai fungsinya bagi kehidupan manusia.

#### 4.3.1 NAMA-NAMA AL-QUR'AN

- ***Al-Kitab***, karena ia ditulis, diambil dari kata *kataba* [menulis]. *Kitaab* sama dengan *maktuub* berarti yang ditulis. Di samping dihafal oleh Rasulullah dan para hafidz, sejak awal al-Qur'an sudah ditulis oleh team pencatat al-Qur'an dari kalangan shahabat. hal itu dimaksudkan untuk menjamin keasliannya. Nama ini memberikan pesan agar kita membacanya.
- ***Al-Huda*** [petunjuk] bagi orang-orang yang beriman. Bagi mereka, al-Qur'an adalah yang memberi komando. Bila al-Qur'an mengatakan mereka melakukannya, bila al-Qur'an mengatakan berhenti mereka berhenti. Sesungguhnya petunjuk Allah-lah yang sebenar-benar petunjuk.
- ***Al-Furqaan*** [pembeda] karena ia membedakan yang benar [haq] dengan yang batil. Al-Qur'an yang dibaca, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan akan membentuk kepribadian yang khas dengan identitas yang berbeda dengan seseorang yang tidak membaca al-Qur'an. Generasi pertama umat Islam dikatakan oleh sebagian penulis sebagai generasi al-Qur'an. Mereka adalah al-Qur'an yang berjalan, artinya kandungan al-Qur'an teraplikasi dalam keseharian mereka.
- ***Ar-Rahmah*** [rahmat] karena keberadaannya merupakan wujud rahmat Allah bagi umat manusia. Dengan al-Qur'an, mereka tidak terhindar dari kebimbangan dalam mencari petunjuk.
- ***An-Nuur*** [cahaya] karena ia menerangi jalan hidup manusia. Orang yang beriman menjadikannya sebagai obor penerang jalan hidup mereka agar tidak sesat.
- ***Asy-Syifaa'*** [obat] karena ia mengobati penyakit-penyakit yang ada di dalam dada.

- **Al-Haq** [kebenaran] karena al-Qur'an adalah kebenaran haqiqi yang diturunkan dari Allah, al-haq kepada Nabi-Nya melalui malaikat Jibril al-Amin dan sampai kepada kita melalui hadits-hadits mutawatir.
- **Al-Bayan** [penjelasan] karena ia menjelaskan berbagai hal. Bahkan hal-hal yang tidak pernah dijelaskan di kitab lain.
- **Al-Mau'izhah** [nasihat] karena isinya merupakan nasihat-nasihat dan wejangan yang sangat berguna bagi umat manusia.
- **Adz-Dzikr** [peringatan] karena ia memberikan peringatan kepada orang-orang kafir akan akibat penolakan dan pendustaan yang mereka lakukan.

#### 4.3.2 KEDUDUKAN AL-QUR'AN

Nama-nama tersebut menjelaskan kedudukan al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- Kitab berita dan kabar tentang berbagai hal yang telah, sedang dan akan terjadi, baik yang terjangkau oleh indera manusia maupun yang masih ghaib.
- Kitab hukum dan syariat karena memuat hukum dan perundang-undangan yang harus dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan.
- Kitab jihad karena ia menggelorakan semangat jihad dan menjadi panduan para mujahidin.
- Kitab tarbiyah karena ia mendidik orang-orang yang beriman. Mereka membaca, memahami dan mengamalkannya agar menjadi mukmin yang baik.
- Pedoman hidup karena orang-orang yang beriman menjadikannya sebagai panduan dalam hidup mereka.
- Kitab ilmu pengetahuan karena ia memuat berbagai pengetahuan, mendorong, dan memberi dasar-dasar yang kokoh bagi pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

### 3.4 Tuntutan Iman kepada Al-Qur'an

Iman kepada al-Qur'an menuntut beberapa hal yang harus dipenuhi oleh orang yang telah menyatakan beriman kepadanya. Keimanan itu tidak sempurna bahkan patut dipertanyakan kebenarannya apabila ia belum memenuhinya. Di antara konsekuensi-konsekuensi itu adalah:

#### 1. Akrab dengan al-Qur'an

Seseorang dikatakan akrab dengan al-Qur'an apabila ia melakukan interaksi yang intens dengannya. Hal itu dilakukan dengan cara mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain.

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”*  
(HR Bukhari)

Yang ia pelajari dan ajarkan itu meliputi:

**a. Bacaannya**

Membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan makhras dan ilmu tajwid lainnya merupakan indikasi keimanan seseorang. Untuk itu seorang mukmin harus mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain dengan baik.

**b. Pemahamannya**

Hal ini dilakukan dengan mempelajari dan mengajarkan maknanya secara baik, karena sebagian ayat-ayatnya harus dipahami secara kontekstual. Pemahaman kontekstual harus didasarkan pada apa yang dipahami oleh para salafushalih melalui riwayat-riwayat yang shahih. Pemahaman kontekstual dapat juga dengan penalaran akal, asal tidak menyimpang dari riwayat, karena Nabi saw. dan para shahabatnya tentu lebih memahaminya. Merekalah yang mengalami masa turunnya wahyu itu.

**c. Penerapannya**

Apa yang telah dipahami hendaklah diterapkan dalam kehidupan. Di samping itu, ia memelopori penerapannya dalam kehidupan dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama.

**d. Penghafalan dan Penjagaannya**

Ia menghafal al-Qur'an dan mengajarkan hafalan al-Qur'an kepada orang lain. Di samping itu ia senantiasa menjaga hafalannya supaya tidak rusak, mengalami perubahan atau hilang.

**2. Mendidik Diri Dengannya**

Al-Qur'an memuat nilai-nilai dan ajaran yang ideal, sementara manusia dan kehidupan di sekitarnya terkadang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Dalam kondisi ini, ia berusaha untuk mendidik diri supaya sifat-sifat dan karakternya sesuai dengan al-Qur'an. Bila berhasil, ia akan menjadi orang yang berkepribadian khas karena al-Qur'an dengan *shibghah* mewarnai seluruh dirinya secara utuh.

**3. Tunduk Menerima Hukum-Hukumnya**

Al-Qur'an sebagai hukum dan perundang-undangan tidak cukup dibaca dan dikaji. Al-Qur'an harus dipatuhi dengan segala ketundukan dan lapang dada karena hukum-hukum yang ada di dalamnya dibuat oleh Allah swt. Yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Penolakan dan pembangkangan terhadap al-Qur'an merupakan kebodohan yang hanya akan menyebabkan kerusakan dan kehancuran.

#### **4. Mengajak [menyeru] Orang Kepadanya**

Karena ia yakin bahwa al-Qur'an adalah kebenaran hakiki yang menentramkan, maka ia pun mengajak orang lain kepadanya dengan cinta dan penuh tanggung jawab. Di samping itu karena sebagian nilai dan hukum-hukumnya hanya dapat ditegakkan bersama dengan orang lain dalam wadah *jamaatul muslimin* yang solid.

#### **5. Menegakkannya di Bumi**

Nilai dan hukum-hukum yang menyangkut kehidupan pribadi ditegakkan dalam dirinya sebagai individu. Dalam konteks kehidupan sosial politik ia ditegakkan bersama dengan kaum mukminin lainnya dalam wadah jamaah yang solid, tentunya dalam institusi sosial politik dan kenegaraan.

### **3.5 Bahaya Melupakan Al-Qur'an**

Manfaat al-Qur'an bagi umat manusia sangat besar. Namun kenyataan menunjukkan bahwa al-Qur'an telah ditinggalkan bahkan oleh kaum Muslimin sendiri. Akibatnya umat manusia menghadapi berbagai problem yang tiada habis-habisnya. Dahulu yang meninggalkan dan melupakan al-Qur'an adalah orang munafik dari ahli kitab, namun kini kaum muslimin termasuk di dalamnya. Melupakan al-Qur'an sama halnya dengan menjauhkan diri dari fungsi dan manfaatnya, bahkan tidak menghormati kedudukannya. Akibatnya, akan mendatangkan berbagai bahaya yang disebut dalam al-Qur'an sendiri, di antaranya:

#### **1. Kesesatan yang Nyata**

Hukum yang ada dalam al-Qur'an adalah petunjuk yang menyerahkan. Siapa yang tidak menggunakan al-Qur'an sebagai petunjuk berarti menggunakan selainnya. Padahal petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk Allah.

#### **2. Kesempitan dan Kesusakan**

Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Allah akan melapangkan dadanya. Sebaliknya yang tidak mendapat petunjuk, dadanya akan terasam sempit menghimpit seakan naik ke ketinggian langit.

#### **3. Kehidupan yang Sempit**

Siapa yang tidak mengikuti petunjuk Allah, maka kehidupannya pasti akan penuh dengan masalah. Mengikuti petunjuk buatan manusia sama saja menjerumuskan diri dalam kepentingan berbagai pihak sehingga akan terombang-ambing di antara kepentingan-kepentingan itu.

#### **4. Kebutaan Mata Hati**

Mereka tidak dapat melihat kebenaran al-Qur'an bukan karena mata mereka buta. Kebutaan yang lebih parah adalah apabila mengenai hati. Orang yang mengalami kebutaan secara lahir mungkin saja mendapatkan kehidupan yang baik selama hatinya tidak buta.

#### **5. Kekerasan Hati**

Di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah kekuatannya meluluhkan hati sehingga orang yang kasar dan kaku pun menjadi lembut karenanya. Contoh yang sangat ekstrim adalah 'Umar bin al-Khaththab ra. Saat amarah, kebencian dan permusuhan berkobar-kobar justru beliau tersentuh oleh al-Qur'an yang sedang dibacakan. Tidak tersentuhnya hati oleh al-Qur'an adalah akibat sekat yang ada menjadikannya keras. Padahal bila sudah mengeras, hati lebih keras dibanding batu.

#### **6. Kedhaliman dan Kehinaan**

Meninggalkan hal yang bermanfaat dan menggantikannya dengan kesesatan merupakan tindakan kedhaliman terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedhaliman semacam ini akan menyebabkan hilangnya kehormatan sehingga orang akan hina di mata Allah dan di mata manusia.

#### **7. Menjadi Teman Setan**

Setan akan menjadi sangat senang apabila manusia meninggalkan kitab suci Tuhannya. Karena mereka akan menjadi teman yang loyal kepadanya.

#### **8. Lupa Diri**

Akibat melupakan Allah, ia dilupakan Allah, padahal kepentingannya sangat tergantung pada Allah. Melupakan Allah sama dengan melupakan dirinya sendiri. Hal ini akan menimbulkan bahaya yaitu kefasikan dan kemunafikan. Semua itu mengakibatkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

### **3.6 Syarat Mengambil Manfaat Dari Al-Qur'an**

Imam Ibnu Qayyim ra. dalam *al-Fawa'id* mengatakan bahwa kita akan mendapat manfaat dari al-Qur'an apabila terpenuhi hal-hal sebagai berikut: memberi pengaruh [al-Qur'an itu sendiri], tempat yang menerimanya [hati yang hidup], dan tiada hal yang menghalang. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Bersikap Sopan Terhadap Al-Qur'an**

Hal ini diwujudkan dengan niat yang baik, kebersihan hati dari penyakit-penyakit hati; mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkannya; kesucian jasmani dari najis; dan menghususkan pikiran bersama al-Qur'an.

## **2. Talaqqi dengan sebaik-baiknya**

Hal ini dilakukan dengan hati yang khusyu'; *ta'zhim* [pengagungan], dan semangat untuk melaksanakan apa yang diperintahnya.

## **3. Memperhatikan Tujuan Asasi Diturunkannya Al-Qur'an**

Yaitu sebagai petunjuk menuju ridha Allah; untuk membentuk kepribadian yang Islami; memandu umat manusia; dan membentuk masyarakat Islami.

## **4. Mengikuti Cara Interaksi para Sahabat ra. dengan al-Qur'an**

Mereka adalah generasi terbaik. Mereka mencapai predikat ini karena interaksinya yang baik dengan al-Qur'an. Cara mereka berinteraksi dengan al-Qur'an adalah:

### **a) Pandangan yang Menyeluruh**

Maksudnya bahwa mereka tidak memahami ayat-ayat secara terpisah karena ayat satu dengan yang lainnya saling terkait. Pandangan yang parsial terhadap al-Qur'an akan memunculkan anggapan bahwa ada kontradiksi di antara ayat-ayatnya. Ini menyebabkan orang mengimani sebagian ayat dan mengkafiri sebagian lainnya. Padahal sikap yang demikian itu merupakan kekafiran yang sebenarnya. Rasulullah saw. bahkan melarang kita mempertentangkan satu ayat dengan ayat yang lain.

### **b) Memasuki al-Qur'an tanpa Membawa Persepsi, Pemahaman, dan Keyakinan Masa lalu**

Sikap demikian dilakukan agar apa yang dipahaminya dari al-Qur'an tidak dibatasi oleh pemahaman dan persepsi-persepsi lamanya.

### **c) Kepercayaan Mutlak kepada al-Qur'an**

Apa yang dikatakan al-Qur'an sebagai haram, mereka mengatakannya sebagai haram. Dan apa yang dikatakan sebagai halal, mereka mengatakannya sebagai halal. Bahkan mereka pun percaya sepenuhnya pada hal-hal yang kadang belum mereka ketahui atau bertentangan dengan logika berfikir mereka. Logikalah yang harus menyesuaikan dengan al-Qur'an, bukan sebaliknya.

### **d) Merasakan bahwa Ayatnya [yang dibaca/ didengar] Ditujukan kepadanya**

Imam Ahmad mengatakan bahwa siapa yang ingin berdialog dengan Allah hendaklah ia membaca Al-Qur'an. Sayyid Qutub mengatakan bahwa hendaklah ia merasakan seakan-akan wahyu itu sedang turun kepadanya secara langsung.



**e) Tiada Penghalang**

Hal yang menghalangi terjadinya pengaruh al-Qur'an secara efektif adalah kesibukan hati dengan urusan lain; ketidakpahamannya terhadap makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat yang dibaca atau didengar; dan ketika ia berpaling kepada selain al-Qur'an.

## BAB IV GHAZWUL FIKRI

### 4.1 Tujuan dan Definisi Perang Pemikiran (Ghazwul Fikri)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Akan datang suatu masa dimana bangsa-bangsa memperebutkan kalian sebagaimana sekelompok pemakan memperebutkan makanan di nampan.”* Para shahabat bertanya: *“Apakah karena jumlah kami yang sedikit waktu itu wahai Rasulullah?”* Rasulullah menjawab: *“Tidak. Bahkan jumlah kalian saat itu banyak, akan tetapi kalian saat itu seperti busa di lautan.”*

Nubuat di atas telah terbukti hari ini. Umat yang dilahirkan sebagai umat terbaik bagi seluruh umat manusia itu telah mencapai puncak kemundurannya. Sebelum ini mereka telah mencapai puncak keemasannya dengan Islam. Kemunduran itu terjadi karena kaum Muslimin meninggalkan Islam yang membesarkan mereka. ‘Umar bin al-Khaththab pernah berkata:

*“Kita ini adalah kaum yang dibesarkan oleh Allah dengan Islam. Apabila kita mencari kebesaran dengan selainnya, maka Allah akan menghinakan kita.”*

Karena lemah kaum muslimin dan negeri-negerinya menjadi obyek rebutan bangsa-bangsa jahiliyah yang melancarkan intervensinya secara politik, militer, dan ekonomi. Saat Islam masih dipegang teguh, kaum muslimin sangat kuat hingga kaum kufar tidak berdaya setiap menghadapi kaum muslimin. Mengapa? Sebab kaum muslimin berperang untuk menarai mati [syahid] sedangkan orang kafir bertempur untuk mencari hidup.

Menyadari bahwa sumber kekuatan umat Islam ada pada aqidah dan agama, maka mereka menempuh cara lain untuk mengalahkan umat Islam. Cara mereka adalah melalui perang intelektual dan kebudayaan. Perang intelektual (*ghazwul fikri*) ini dimaksudkan untuk mencapai target-target berikut:

#### 1. Merusak Akhlak

Dalam kongres misionaris tahun 1930-an, Zweimmer, seorang Yahudi pemuka kaum zending mengatakan di hadapan para peserta bahwa tugas para misionaris bukan mengkristenkan kaum muslimin di negeri-negeri Islam karena itu berarti pemuliaan bagi mereka. Tugas kaum zending yang sebenarnya adalah menjauhkan kaum muslimin dari agamanya sehingga akan lahir generasi yang tidak memiliki hubungan dengan Al-Khaliq. Ketika orang tidak punya hubungan dengan Tuhan, pada saat itulah ia mengalami kebobrokan moral.

#### 2. Menghancurkan Fikrah [Visi]

Aqidah yang lemah menyebabkan mereka tidak lagi berpegang pada nilai-nilai moral dan sifat utama. Pada saat itu visi dan idealisme dalam perjuangan menjadi hancur berantakan.

Kaum kuffar menyebarkan syubhat sekitar Islam, Allah, Rasul, al-Qur'an, dan syariat. Akibatnya kaum muslimin meragukan kebenaran agamanya sendiri.

### **3. Melarutkan Kepribadian**

Akibat dari semua itu maka lahirlah generasi muslim yang tidak berkepribadian. Mereka tidak percaya diri untuk menampakkan identitas keislaman. Nama-nama, mode pakaian, bahasa, gaya hidup, pola pikir, semuanya mereka ganti dengan kebudayaan impor dari Barat. Sebagian tokoh mereka mengatakan bahwa apabila ingin maju kita harus menjiplak Barat seutuhnya. Era westernisasi dimulai!

### **4. Pemurtadan**

Pada kondisi yang lebih parah bukan hanya kebudayaan dan pemikiran yang mereka jiplak dari barat. Apalagi fikiran sudah tercemari, gaya hidup sudah terwarnai, tidak ada lagi identitas Islam yang tersisa, akhirnya sekian, aqidahpun mereka tukar dengan ideologi barat.

### **5. Loyalitas kepada Kaum Kuffar**

Tidak perlu lagi mengerahkan tentara dan persenjataan. Dengan suka cita kaum muslimin sudah mengekor dan bersujud di kaki mereka.

#### **4.2 Tahapan Perang Pemikiran**

Ghazwul fikri telah melalui sejarah yang panjang. Peperangan panjang tersebut memberi pelajaran bahwa ternyata kaum kufar telah memprogram dan merencanakannya dengan sangat detail.

##### **4.2.1 Sebelum Pendudukan**

Sebelum menguasai dan menduduki negeri-negeri Islam mereka telah melakukan usaha-usaha sistematis untuk memuluskan jalan menuju penguasaan penuh pada seluruh aspek kehidupan kaum muslimin. Usaha yang mereka lakukan pada masa itu adalah:

##### **A. Orientalisme**

Gerakan ilmiah yang berorientasi kebudayaan masyarakat timur. Tujuan mereka beragam. Ada yang murni untuk studi ketimuran, namun kebanyakan ditunggangi kepentingan politik imperialisme. Orientalisme dalam politik imperialis adalah untuk mengetahui celah-celah dan kelemahan masyarakat timur.

##### **B. Kristenisasi**

Usaha untuk mengkristenkan kaum muslimin dengan berbagai cara, terutama menambal celah dan menutup kelemahan kaum muslimin dengan kepentingan mereka. Mereka memutuskan hubungan wilayah-wilayah negara Islam dengan membagi-baginya menjadi negara-negara kecil. Maka, kaum kufar sangat semangat untuk menumbuhkan benih permusuhan di antara negeri-negeri Islam.

#### 4.2.2 Masa Pendudukan

1. **Orientalisme**, lebih intens dengan kepentingan imperialisme.
2. **Kristenisasi**, dengan dukungan birokrat dan struktur.
3. **Memisahkan agama dengan negara**. Sebenarnya ini ironis, satu sisi mereka memaksakan agama kristen, namun mereka sendiri tidak mau menerapkan ajaran agamanya dalam praktek kehidupan. Mereka hanya ingin memandulkan agama supaya tidak ada jihad melawan penjajahan.
4. **Menyebarkan paham nasionalisme**. Wilayah-wilayah yang sudah memisahkan diri dari kekuasaan khilafah Islamiyah menjadi sangat fanatik terhadap negaranya.
5. **Meruntuhkan kekhalifahan**. Ini terjadi pada tahun 1924 dengan runtuhnya khilafah Utsmaniyah di Turki.

#### 4.2.3 Pasca Pendudukan

Meskipun kaum imperialis telah meninggalkan negeri-negeri jajahan itu namun pengaruhnya masih sangat kuat. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik di bidang politik, sosial, maupun moral. Penetrasi yang mereka lakukan dalam bidang-bidang tersebut dilancarkan dalam kegiatan

- Orientalisme,
- Kristenisasi,
- Atheisme,
- Nasionalisme, dan
- Westernisasi.

Untuk melancarkan usaha-usahanya, mereka berusaha melakukan penetrasi yang kasar dan berani. Maka masuklah program-program itu ke dalam dunia pendidikan; mulai dari kurikulum hingga pemaksaan jabatan struktural yang strategis bagi orang-orang kristiani. Pers juga mereka manfaatkan dengan menunggang kendaraan yang sudah ada, menerbitkan brosur, koran, majalah, dan tabloid, di samping radio dan televisi. Bahkan mereka juga berhasil melakukan penetrasi ke lembaga-lembaga legislatif hingga hukum dan perundang-undangan pun menyesuaikan kepentingan mereka.

#### 4.3 Sarana Perang Pemikiran

Betapun berbeda ideologi, nama, wadah, dan kepentingannya, musuh-musuh Islam yang terdiri dari kaum atheis, Yahudi, Nasrani, Musyrikin dan munafiqin bersatu memerangi Islam dan kaum muslimin. Untuk sementara waktu, mereka dapat melupakan permusuhan dan konflik horizontal yang terjadi di antara mereka dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar dan menghadapi musuh yang lebih besar. Al-Qur'an menyebut mereka sebagai golongan sekutu [al-Ahzab] dengan kesombongan dan keangkuhan sebagai karakteristiknya.

Engkau mengira bahwa mereka bersatu padahal hati mereka bercerai berai. Mereka bersama dengan pasukan iblis lainnya telah mengeluarkan biaya sangat besar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Mereka pasti akan membelanjakannya, kemudian dana itu akan

menjadi penyesalan bagi mereka. Dan mereka pasti akan kalah. Sarana-sarana yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan busuk itu adalah:

### **1. Pers dan Media Informasi**

Media cetak maupun elektronik telah mendapatkan posisi tersendiri di era informasi global ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, ia akan menguasai dunia. Musuh-musuh Islam telah menggunakan media-media itu sebagai mimbar dan corong yang efektif untuk menyebarkan syubhat dan kemungkaran.

### **2. Pendidikan**

Mereka menempatkan orang-orang nya di berbagai jabatan, bahkan memasukkan ajaran agama dan ideologi mereka ke dalam kurikulum di semua level. Melalui pendidikan mereka telah berhasil memurtadkan pemuda-pemuda Islam, terutama mereka yang telah diberi beasiswa untuk belajar di negeri-negeri barat.

### **3. Penerbitan**

Mereka menerbitkan brosur, buletin, dan sejenisnya. Meskipun tidak terang-terangan, nilai-nilai kekafiran dan propaganda kefasikan sangat kentara dalam media-media mereka.

### **4. Hiburan**

Mulai hiburan tradisional, modern, hingga reality show mereka manfaatkan juga. Untuk itu mereka tidak hanya mendirikan cafe-cafe, pub, bioskop, tempat-tempat lokalisasi, namun juga memanfaatkan radio, tv, internet dan sebagainya. Demikian itu karena hiburan sangat efektif untuk melalaikan umat dari agenda besar dan nasib memprihatinkan yang menimpa saudara atau negeri mereka.

### **5. Klub-klub**

Klub seni dan budaya, hobi, bahkan klub arisan tak luput dari perhatiannya. Dalam kelompok-kelompok itu mereka menanamkan tradisi-tradisi jahiliyyah seperti khamr, judi, ikhtilath, standing party dan sebagainya.

### **6. Olah Raga**

Mereka menyebut prestasi dalam olahraga sebagai kepahlawanan yang pantas dibanggakan. Kalau hanya sebatas olahraga, tentu akan baik-baik saja. masalahnya adalah bahwa olahragapun mereka gunakan untuk melalaikan probema azazi kehidupan.

### **7. Yayasan dan LSM**

Sebagiannya menggunakan nama Islami dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terkesan Islami. Bahkan ada sejumlah gereja yang menggunakan pakaian adat masyarakat Islam berikut puji-pujian mereka dalam misa di gereja.

Seluruh usaha dan sarana itu mereka kerahkan secara simultan kepada sasaran paling empuk yaitu kaum *mustadl'afin* [kaum lemah]. Hasilnya banyak di antara mereka yang miskin dan berpendidikan rendah itu murtad. Mereka itu menjadi sasaran empuk *ghazwul fikri* karena

pengalaman membuktikan bahwa orang tidak akan berpindah dari agama Islam kecuali yang lemah imannya, ditambah lagi miskin, bodoh, atau beambisi terhadap kedudukan. Strategi yang mereka lakukan adalah memberi perhatian dan advokasi. Setelah bertanam budi, mereka minta komitmen.

#### 4.4 Bahaya Perang Pemikiran

Perang pemikiran ternyata lebih berbahaya dibanding perang militer. Peperangan di medan laga bersifat *limited*, ada batas-batasnya. Perang tersebut paling berlangsung beberapa waktu, biaya yang bisa dihitung, jumlah korban yang dapat didata, kerugian yang dapat ditaksir, dan bahayanya pun sesaat. Sedang perang pemikiran sifatnya *unlimited*, serta tak terbatas. Perang tersebut dapat berlangsung selamanya, biaya yang tak terkira, jumlah korban yang tak bisa didata [karena banyaknya], kerugian yang dapat ditaksir, dan bahayanya pun turun-temurun.

Bentangan sejarah telah membuktikan bahwa banyak di antara negara-negara kecil yang meraih kemerdekaannya bukan karena persenjataan yang lebih canggih dibanding persenjataan penjajah. Bambu runcingnya rakyat Indonesia mampu mengalahkan kaum penjajah dengan persenjataan yang lebih hebat. Namun meskipun secara lahiriah bangsa ini telah memperoleh kemerdekaannya, secara psikis dan budaya mereka masih belum terbebaskan. Di antara bahaya *ghazwul fikri* adalah:

1. **Tertipu [terpedaya] dengan ucapan, penampilan, dan prestasi-prestasi orang-orang kafir.** Hal ini menjadi sangat berbahaya karena bangsa ini hanya menjadi konsumen dan penonton. Akibatnya mereka selalu menjadi pasar [konsumen] dan tidak mampu menjadi pelaku tatkala bersaing dengan bangsa-bangsa yang lebih kuat. Dampak ini semakin tampak jelas-tegas terutama setelah dunia memasuki pasar bebas.
2. **Kecenderungan pada kekafiran.** Hal ini terjadi setelah mereka kagum kepada orang-orang kafir dan tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang sama atau bahkan lebih besar. Akibatnya, mereka menjiplak segala yang datang dari kamu kufar.
3. **Kekaguman dan kecenderungan tersebut lambat laun melahirkan rasa cinta.** Kecintaan kepada orang-orang kafir inilah yang akan mampu meninggalkan jati diri kaum muslimin.

#### 4.5 Sebab-sebab Jahiliyah

Apa saja yang bukan dan atau tidak sejalan dengan Islam disebut jahiliyah, baik berupa sifat, sikap, kondisi, perilaku maupun sistem. Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa pada diri Abu Dzarr al-Ghifari terdapat sifat jahiliyah. Demikian itu karena shahabat yang satu ini memanggil Bilal bin Rabah dengan panggilan yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Suatu ketika Abu Dzarr al-Ghifari memanggil Bilal dengan kata-kata: “Hai anak perempuan hitam.” Maka Bilal pun mengadu kepada Rasulullah saw. Setelah melakukan klarifikasi atas pengaduan Bilal itu, Rasulullah saw. memberi teguran keras kepada Abu Dzarr dengan sabdanya: “Hai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau ini orang yang pada dirimu terdapat [sifat] jahiliyah.” Apabila sifat itu kuat dan melembaga, lahirlah sistem dan masyarakat jahiliyah. Sebenarnya jahiliyah itu awalnya hanya merupakan akibat dari sikap dan realitas yang tidak Islami, di antaranya sebagai berikut:

### 1. Prasangka buruk terhadap Allah

Kekafiran menyebabkan orang tidak percaya kepada Allah dan selalu berprasangka buruk kepada-Nya. Sikap ini menyebabkan apriori terhadap dakwah dan kebenaran sehingga mereka tidak pernah membuka hati untuk hidayah. Prasangka yang demikian disebut juga sebagai *dzhannul jahiliyah* [prasangka jahiliyah].

### 2. Merasa cukup dan tidak Membutuhkan Petunjuk Allah

Karena berprasangka buruk kepada Allah akhirnya mereka enggan berhukum kepada hukum Allah. Mereka merasa lebih bisa mengatur hidup ini sehingga mereka membuat atau menggunakan hukum lain selain Islam.

### 3. Kesombongan

Demikian itu karena kesombongan, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw. adalah menolak kebenaran dan melecehkan orang lain. Mereka tolak nasihat dari siapapun.

### 4. Kerahiban yang Diada-adakan

Kerahiban merupakan sikap yang berlebih-lebihan dalam agama karena para rahib mengharamkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sikap ini bertentangan dengan Islam yang menghendaki penganutnya untuk patuh dan taat kepada Allah dalam segala hal, kecil maupun besar, berat maupun ringan, suka maupun terpaksa.

### 5. Nafsu dan Kesenangan

Nafsu dan kesenangan cenderung menjerumuskan manusia pada hal-hal yang tidak terpuji. Orang yang kuat dan cerdas adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya, orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan dirinya kepada hawa nafsunya. Rasulullah saw. bersabda:

*“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa.”*

### 6. Tradisi

Hati, penglihatan, dan pendengaran akan dimintai pertanggungjawaban. Apapun yang dilakukan harus didasarkan pada petunjuk Allah, bukan semata-mata mengikuti tradisi yang berlaku. Apalagi tradisi itu bertentangan dengan agama Islam, sebab sesungguhnya agama ini diturunkan untuk memperbaiki kehidupan. Perbaikan dan perubahan tidak akan pernah terjadi kalau masyarakatnya lebih suka mempertahankan tradisi.

Keenam hal tersebut menyebabkan orang menjadi *jahil* [bodoh] dan menolak kebenaran. Kebodohan mereka terhadap kebenaran itu ditandai adanya prasangka jahiliyah, berhukum dengan hukum jahiliyah, melakukan ibadah jahiliyah, fanatisme jahiliyah, *tabarruj* [berpenampilan] jahiliyah, dan menjalankan tradisi jahiliyah.

Itulah kegelapan jahiliyah yang menimpa masyarakat kita dewasa ini. Realitas jahiliyah abad duapuluh yang lebih buruk dan lebih luas dibanding kejahilan masa sebelum Islam. *wallaaHu a'lam.*



## BAB V

### AL-HAQ WAL-BATHIL

#### 5.1 Tujuan

Konflik antara haq dan batil tidak akan pernah berakhir. Demikian itu karena keduanya saling berseberangan. Kontradiksi ini dapat dilukiskan sebagai berikut:

##### A. Kebenaran

Kebenaran merupakan konsep dan sistem yang dibuat oleh Allah al-Khaliq, disebut juga Al-Haq, Yang Mahamengetahui lagi Maha Bijaksana. Karena itu sistem ini disebut juga sebagai *dinullah* atau *dinul haq*. Orang-orang yang setia membela dan menganutnya disebut sebagai *auliya'ullaH* (wali-wali Allah) atau *ansharul haq* [pembela kebenaran]. Mereka itu adalah tentara Allah atau bisa juga disebut sebagai tentara kebenaran. Al-Qur'an menyebut mereka sebagai *hizbullah*. Apapun istilah yang digunakan untuk mereka, yang jelas Allah telah menegaskan dalam kitab suci-Nya bahwa al-haq [kebenaran] pasti menang. Pembela dan tentaranya pasti menang. Merekalah yang pasti mendapat keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Tiada kata bagi kebenaran dan pembela kebenaran. Tiada rugi bagi Allah dan tentara-tentara-Nya. Mati dalam membela kebenaran adalah kemenangan karena mereka disebut sebagai syuhada yang akan masuk surga tanpa hisab, dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Itulah kemenangan dan keberuntungan yang besar. Selain kemenangan itu, Allah juga memberikan kepada mereka pertolongan dan kabar gembira yang dekat.

##### B. Kebathilan

Berbeda dengan kebenaran, kebatilan dibuat oleh konseptor yang jahil. Betapapun pintarnya, selama ia adalah makhluk, tetap saja bodoh karena pengetahuannya terbatas. Konsep yang dibuatnya hanya didasarkan pada *zhan* [dugaan, hipotesa, dan sejenisnya]. Jelas, konsep dan sistem ini dibuat oleh selain Allah, sehingga apapun namanya yang jelas ia bukan konsep dan sistem Allah. Sistem yang dibuat oleh selain Allah dan bertentangan dengan kebenaran-Nya disebut *al-bathil* [kebatilan]. Sistemnya merupakan sistem kebatilan. Orang-orang yang menganutnya disebut sebagai penganut kebatilan. Mereka disebut juga sebagai *auliya'usy syaithan* [wali-wali setan]. Mereka itu adalah tentara iblis dan tentara kebatilan. Kelompok ini disebut juga sebagai *hizbusy syaithan*. Karena takdir telah menentukan bahwa kebatilan pasti tumbang, maka penganut dan tentara-tentaranya pasti kalah dan rugi, baik di dunia maupun di akhirat.

Meskipun Allah telah menegaskan bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan pasti tumbang, namun Allah menghendaki agar manusia menjadi penganut dan pembela kebenaran. Allah swt. memerintahkan kepada mereka untuk memerangi kebatilan. Namun demikian, ada saja di antara mereka yang membangkang dan mengikuti jejak iblis. Pembangkangan itu kemudian dilanjutkan dengan permusuhan terhadap Allah, kebenaran, dan para pembelanya. Karena itu terjadilah konflik demi konflik yang seakan tak pernah berhenti.

Kalau Allah menghendaki ditumpasnya sendiri kebatilan dan para pendukungnya itu. Akan tetapi Allah justru menghendaki agar ada dinamika dan konflik di antara mereka. Demikian itu agar mereka mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam perjuangan dan akhirnya mendapat balasan yang jauh lebih besar daripada apa yang telah mereka korbankan. Sekecil apapun yang mereka sumbangkan dalam perjuangan ini tidak akan sia-sia. Mereka tidak kelaparan, tidak kesulitan, kepanasan, kedinginan, bahkan tidak melangkahakan satu langkah kaki pun di jalan Allah kecuali ditulis sebagai amal shalih.

## 5.2 Pembeda Al-Haq dan Al-Bathil

Karena syubhat, kemampuan intelektual, dan faktor lainnya, kadang orang tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Al-Qur'an disebut sebagai *al-Furqaan* karena ia membedakan antara yang haq dan yang batil. Dengan berbagai cara Allah menyatakan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan. Allah tidak menghendaki ada orang sesat hanya karena ketidakjelasan. Allah menghendaki agar manusia beriman atas dasar argumentasi dan kesadaran [*'alaa bashirah*], bukan paksaan, ketidaktahuan, apalagi tekanan. Orang kafir pun kufur atas kesadaran dan argumentasinya. Demikian itu agar Allah tidak dhalim dalam memberi balasan. Mahasuci Allah dari kedhaliman itu. Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Aku mengharamkan kedhaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan hal itu sebagai hal yang diharamkan di antara kalian, karena itu janganlah saling mendhalimi.”*

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat jelas untuk membedakan antara keduanya. Allah swt. sangat jelas dan tegas membedakan Allah sebagai sumber kebenaran dan *thagut* sebagai sumber kebatilan. Antara cahaya dan kegelapan; antara petunjuk dan kesesatan; antara Islam dan jahiliyah.

Tidak ada paksaan dalam agama, telah jelas antara petunjuk dan kesesatan. Karena itu barangsiapa yang kafir kepada *thagut* dan beriman kepada Allah berarti ia telah berpegang teguh pada tali [agama] Allah, tidak akan lepas. Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Allah adalah wali bagi orang-orang yang beriman, Allah lah yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Sedangkan orang-orang kafir walinya adalah *thagut*, yang mengajak mereka dari cahaya kepada kegelapan.

Dengan iman kepada Allah dan kufur kepada *thagut* berarti orang telah berpegang pada tali yang kokoh, yang tidak akan lepas. Itulah prinsip utama, apapun yang terjadi. Dengan prinsip ini ia mendapatkan furqan dalam dirinya, sehingga menjadi pribadi yang khas dan identitas yang khas pula. Ia tenang, tenteram, bijak dan kokoh karena Allah pelindungnya. Allah menerangi jalan hidupnya sehingga ia selalu dalam petunjuk dan cahaya-Nya. Semua problematikanya akan terpecahkan karena Islam memberikan solusi kepadanya. Itulah *hayatan thayyibah* [kehidupan yang baik] di dunia. Di akhirat ia akan mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan.

Adapun orang kafir kepada Allah dan beriman kepada *thagut*, ia berpegang pada prinsip yang rapuh. *Thagut* dengan kebatilannya hanya akan menjerumuskannya ke dalam kegelapan dan kesesatan jahiliyah yang selalu menimbulkan problematika hidup. Sementara di akhirat, ia dijebloskan ke dalam neraka yang penuh dengan nestapa dan penderitaan.

Berpegang teguh pada tali yang kokoh dilakukan dengan:

- Menjadikan seluruh hidupnya untuk Allah sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim as: *“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”* (al-An’am: 162)
- Bersama Allah, yaitu menjadikan-Nya selalu menyertai segala aktivitasnya. Hal ini dilakukan dengan berpegang pada *minhajul hayah* [pedoman hidup] yang diturunkan-Nya. Seseorang tidak beriman sebelum ia mengikuti *minhajul hayah* ini.
- Menjadikan Allah sebagai orientasi dan tujuan hidupnya.

### 5.3 Istiqamah

Kepribadian yang sangat menonjol dalam diri seorang mukmin adalah konsistensinya atas kebenaran. Dengan berpegang teguh pada tali Allah, seorang mukmin akan mendapat furqan dalam dirinya. Al-Fushshilat ayat 30 menyatakan bahwa seseorang yang mengucapkan syahadat selalu istiqamah, para malaikat akan turun kepada mereka agar mereka tidak khawatir dan tidak juga bersedih hati. Betapa tidak, dengan istiqamah itu Allah dan para Malaikat-Nya akan menjadi pelindungnya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Mereka akan mendapatkan apa yang menyenangkan hati dan apa yang mereka impikan. Akan tetapi istiqamah tidak datang begitu saja. agar bisa istiqamah orang harus memenuhi tiga syarat pokok yang apabila tidak dipenuhi salah satunya, maka tidak akan istiqamah, yaitu:

#### 1. Dalam hal Prinsip

Dalam hal prinsip ia harus menjadikan segala amalnya itu ikhlas *lillaaHi ta’ala* atau untuk Islam, bukan untuk selain Allah atau dan bukan pula untuk selain Islam. Demikian itu karena Allah adalah tempat bergantung. Allah-lah yang mencukupi kebutuhannya, memenuhi harapannya, dan mengabulkan doa-doanya. Kalaupun ia tidak mendapatkan apa yang ia harapkan itu di dunia, ia masih punya harapan di akhirat. Tidak ada sedikitpun amal yang sia-sia. Sebaliknya apabila ia tidak menjadikan amalnya karena Allah dan bukan untuk Islam, ia akan meninggalkan amalnya itu manakala ia tidak mendapatkan apa yang ia harapkan. Padahal ia tahu bahwa selain Allah adalah makhluk yang terbatas kemampuannya dan lemah seperti dirinya. Apabila ia berharap kepada yang lemah dan terbatas, pasti ia akan banyak kecewa dan akhirnya meninggalkan amalan sejauh-jauhnya.

#### 2. Dalam Pedoman

Ia harus selalu bersama Allah dalam setiap amalnya. Artinya ia harus menjadikan Islam sebagai pedomannya dalam beramal. Keimanan seseorang tidak sempurna apabila ia belum menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.

*“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum hawa nafsunya [seleranya] mengikuti [ajaran] yang aku bawa.”*

Di samping itu, sistem dan konsepsi Islam telah dibuat sedemikian rupa agar orang dapat konsisten. Di antaranya adalah bahwa syariat Islam itu mudah, ringan, fitri, manusiawi dan logis. Sistem selain Islam sering kali menyulitkan, berat, tidak manusiawi, dan irrasional.

Sebagai contoh, Islam menjadikan shalat wajib hanya lima kali sehari semalam meskipun nilainya sama dengan lima puluh kali. Apabila lebih dari lima kali, manusia yang hidup di zaman sekarang ini akan merasa keberatan dan kesulitan karena kemampuan kita tidak akan mampu menjangkaunya.

Dalam berpuasa, Islam mewajibkan iftar [berbuka] dan mensunahkan sahur. Dengan berbuka seseorang akan mendapatkan energinya kembali setelah seharian berpuasa. Dengan santapan sahur ia memperoleh energi yang memungkinkannya bertahan hingga petang hari.

### **3. Dalam Tujuan**

Untuk istiqamah orang harus menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya. Itu artinya, ia juga harus menjadikan Islam sebagai tujuannya. Jika ia berdakwah, ia mengajak masyarakat kepada Allah dan agama-Nya, bukan pada fanatisme golongan, madzab, atau kepentingan duniawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jasiman, Lc. **“Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah”**. Aulia Press. Surakarta. Februari 2009
- [2] Syaikh Abu Bakar Jabir Al – Jaza’iri. **“Minhajul Muslim”**. Darul Haq. Jakarta. Maret 2016.
- [3] Tim Penulis Modul Tarbiyah, **“Modul 1 Tarbiyah Islamiyah”**. Robbani Press, 2012
- [4] Tim Penulis Modul Tarbiyah, **“Modul 2 Tarbiyah Islamiyah”**. Robbani Press, 2012
- [5] <http://www.alhikmah.ac.id>